

DETEKSI DINI PENYIMPANGAN PERKEMBANGAN PADA BALITA DAN ANAK PRASEKOLAH

**Lailaturohmah
Iis Hanifah
Yudita Ingga Hindiarti
Tutik Lestari
Nopiyanti**



GET PRESS INDONESIA

DETEKSI DINI PENYIMPANGAN PERKEMBANGAN PADA BALITA DAN ANAK PRASEKOLAH

Penulis :

Lailaturohmah
Iis Hanifah
Yudita Ingga Hindiarti
Tutik Lestari
Nopiyanti

ISBN :

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Pada Balita Dan Anak Prasekolah ini.

Buku ini membahas Perkembangan Normal pada Balita dan Anak Prasekolah, Pentingnya Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan, Identifikasi Tanda-tanda Keterlambatan Perkembangan, Peran Orang Tua dalam Deteksi Dini, Pengaruh Lingkungan pada Perkembangan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PERKEMBANGAN NORMAL PADA BALITA DAN ANAK PRASEKOLAH.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian.....	2
1.3 Jenis Perkembangan.....	3
1.4 Pemantauan Perkembangan.....	8
1.5 Upaya-Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Dan Perkembangan Secara Optimal.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	14
BAB 2 PENTINGNYA DETEKSI DINI PENYIMPANGAN PERKEMBANGAN	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Definisi Pemeriksaan Dini pada gangguan Perkembangan	19
2.3 Manfaat deteksi dini tumbuh kembang anak.....	19
2.4 Tujuan deteksi dini kelainan perkembangan.....	20
2.5 Gangguan tumbuh kembang anak.....	21
2.6 Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	27
BAB 3 IDENTIFIKASI TANDA – TANDA KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN	29
3.1 Pendahuluan	29
3.2 Pengertian Perkembangan.....	29
3.3 Gangguan tumbuh kembang Anak yang Sering Ditemukan	31
3.4 Identifikasi Keterlambatan Tumbuh Kembang	37
3.5 Deteksi Sini Penyimpangan Perkembangan Anak	40
3.6 Kesimpulan	45
DAFTAR PUSTAKA.....	46
BAB 4 PERAN ORANG TUA DALAM DETEKSI DINI	47
4.1 Pendahuluan	47
4.2 Peran Orangtua dalam Deteksi Dini	48

DAFTAR PUSTAKA.....	55
BAB 5 PENGARUH LINGKUNGAN PADA	
PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH	57
5.1 Pendahuluan	57
5.2 Definisi.....	58
5.2.1 Lingkungan.....	58
5.2.2 Perkembangan.....	59
5.2.3 Usia Prasekolah.....	60
5.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan	
Anak Prasekolah.....	61
5.3.1 Faktor Lingkungan Pada Masa Prenatal.....	61
5.3.2 Faktor Lingkungan Pada Masa Postnatal.....	63
5.4 Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan	
Anak Usia Pra Sekolah	64
5.4.1 Perkembangan Sosial Emosional.....	64
5.4.2 Perkembangan Motorik Halus	66
5.4.3 Perkembangan Motorik Kasar	67
5.4.3 Perkembangan Bahasa	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BIODATA PENULIS	

BAB 1

PERKEMBANGAN NORMAL PADA BALITA DAN ANAK PRASEKOLAH

Oleh Lailaturohmah

1.1 Pendahuluan

Perkembangan anak pada periode balita dan prasekolah merupakan tahapan kritis dalam kehidupan manusia yang penuh dengan keunikan dan keajaiban. Masa ini merupakan waktu di mana anak mengalami pertumbuhan pesat, baik secara fisik maupun kognitif, sosial, dan emosional. Periode ini menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian dan potensi anak yang akan membentuk dasar bagi kehidupan mereka di masa depan.

Balita, yang umumnya berusia 1 hingga 3 tahun, adalah fase di mana kemampuan motorik dan kognitif anak berkembang dengan cepat. Anak-anak pada usia ini mulai menggali dunia sekitar, belajar berjalan, dan mengasah kemampuan berbahasa mereka. Sementara itu, masa prasekolah, yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, menjadi periode di mana anak-anak mengalami puncak pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang signifikan. Mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, memperluas kosakata, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya.

Perkembangan normal pada balita dan anak prasekolah juga mencakup aspek-aspek seperti perkembangan sosial dan emosional. Anak-anak pada usia ini belajar mengenali emosi, mengembangkan keterampilan berbagi, dan mulai memahami norma-norma sosial. Proses ini juga melibatkan peran penting orang tua, pengasuh, dan lingkungan sekitar dalam memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat untuk memastikan anak berkembang secara optimal.

Dalam materi ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek perkembangan pada balita dan anak prasekolah, termasuk pentingnya peran orang tua, cara mendukung perkembangan anak,

serta tanda-tanda perkembangan yang normal. Dengan memahami tahapan ini, kita dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih baik kepada anak-anak selama masa kritis ini, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berkembang secara optimal.

1.2 Pengertian

Perkembangan melibatkan peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mencakup kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pada anak usia pra sekolah, perkembangan mencakup aspek motorik, kognitif, sosial, dan bahasa (Wiyani & Barnawi, 2015). Perkembangan anak adalah hasil dari maturasi organ-organ tubuh, terutama susunan saraf pusat. Terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui anak dalam proses perkembangan menuju dewasa, dan tahapan paling krusial terjadi pada 3 tahun pertama kehidupan, di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan pesat dan menentukan masa depan anak (Subandi, 2015).

Perkembangan anak merupakan hasil dari kematangan organ tubuh, khususnya susunan saraf pusat. Proses perkembangan ini melibatkan serangkaian tahapan yang harus dilewati anak untuk mencapai tahap dewasa. Tahapan yang paling kritis terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan cepat dan memiliki dampak signifikan pada masa depan mereka (Subandi, 2015).

Golden Age merujuk pada periode emas dalam kehidupan anak-anak, khususnya pada usia 0-5 tahun. Fase ini memegang peranan penting yang harus diperhatikan oleh orang tua karena pada masa ini, pertumbuhan anak berlangsung dengan cepat (Departemen Kesehatan RI, 2016). Masa pra sekolah menjadi waktu yang sangat krusial untuk memantau perkembangan anak dengan seksama agar potensi kelainan dapat terdeteksi. Salah satu periode yang kritis dalam perkembangan anak adalah masa balita, yang mencakup fase anak pra sekolah (Soetjiningsih, 2015).

1.3 Jenis Perkembangan

Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2015), variasi perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepribadian/Tingkah Laku Sosial (*Personalsocial*)

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menjadi mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Contohnya mencakup keterampilan seperti membuka pakaian, mengikat tali sepatu, bermain dengan permainan sederhana, dan menunjukkan ekspresi emosi seperti menangis jika dimarahi atau cemas ketika berpisah. Anak pada masa prasekolah dapat mengenali anggota keluarga (Ambarwati, E.R., Yahya, A.P., & Sutanto, A.V., 2015).

Anak-anak prasekolah seringkali menunjukkan kecenderungan memiliki emosi yang intens. Mereka bisa sangat bersemangat, bahagia, dan bingung dalam waktu yang singkat, yang kemudian dapat diikuti oleh perasaan kecewa yang mendalam. Imajinasi anak usia prasekolah sangat kreatif, dan ketakutan yang mereka alami terasa sangat nyata. Sebagian besar dari mereka telah mempelajari cara mengendalikan perilaku mereka, mampu mengungkapkan perasaan mereka untuk bertindak sesuai dengan emosi yang dirasakan. Esensi dari perasaan yang kuat dapat diekspresikan melalui berbagai kegiatan, seperti bermain dengan tanah liat, air, menggambar atau melukis, atau melalui permainan dramatis, seperti bermain dengan boneka. Pada tahap ini, anak-anak sedang mengembangkan rasa identitas, menyadari perbedaan jenis kelamin, dan menyadari adanya keluarga, komunitas, atau budaya tertentu (Kyle, 2012).

Anak prasekolah juga mampu memberikan bantuan kepada orang lain dan terlibat dalam rutinitas. Dukungan dari orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional sangat penting untuk persiapan mereka saat memasuki lingkungan sekolah. Komunikasi satu lawan satu dengan orang tua menjadi sarana pengembangan yang sangat efektif. Melalui komunikasi interaktif, anak-anak belajar

untuk mengungkapkan perasaan dan ide mereka, yang tidak hanya mendukung perkembangan emosional dan moral, tetapi juga memperkuat harga diri dan kemajuan kognitif. Bertanya kepada anak prasekolah tentang niat dan motivasinya mendorong pengembangan kosa kata, dan waktu komunikasi individual dapat digunakan untuk mendiskusikan konsep benar dan salah, memberikan kontribusi pada perkembangan moral mereka. Memberlakukan beberapa aturan sederhana dan menegakkannya secara konsisten memberikan struktur dan keamanan yang diperlukan anak prasekolah untuk mendukung perkembangan moral mereka. Orang tua atau pengasuh juga dapat membantu anak memberi nama pada emosi yang dirasakannya, terutama karena ketakutan yang seringkali sangat nyata bagi anak prasekolah, yang dipengaruhi oleh imajinasi aktif mereka. Orang tua harus secara rutin bertanya tentang perasaan atau emosi anak, membicarakan bersama alternatif cara menghadapi emosi tersebut.

2. Perkembangan Motorik Halus (*Fine Motoradaptive*)

Aspek ini melibatkan kemampuan anak untuk mengamati objek, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dengan otot-otot kecil. Contoh aktivitas meliputi menjangkau, mencengkram, memasukkan benda ke dalam mulut, dan melakukan koordinasi yang presisi. Pada masa prasekolah, anak mulai mengembangkan keterampilan seperti menggoyangkan kaki, menggambar bagian tubuh, memilih garis yang lebih panjang, menggambar objek manusia, dan melakukan aktivitas lain seperti makan sendiri atau menggunakan sendok dengan bantuan (Ambarwati, E.R., Yahya, A.P., & Sutanto, A.V., 2015).

Keterampilan motorik halus berbeda dengan keterampilan motorik kasar, dan keterampilan motorik halus sangat penting untuk berbagai aspek perawatan diri anak-anak, seperti mengenakan sepatu, makan sendiri, dan membersihkan gigi. Perkembangan motorik halus menjadi unsur krusial dalam kesejahteraan anak-anak, dan dari lahir

hingga usia delapan tahun, mereka terus memperoleh, meningkatkan, dan menggabungkan fungsi serta keterampilan motorik mereka.

Perkembangan motorik halus juga memiliki dampak signifikan pada keterlibatan anak-anak dalam seni rupa, menggambar, dan pengalaman menulis. Proses menulis, yang kompleks, memerlukan pengembangan bahasa, informasi visual, pengetahuan huruf alfabet, pengetahuan kata, dan konsep cetak. Kemampuan mengendalikan motorik halus untuk menghasilkan teks, termasuk melalui menggambar, membuat tanda, dan merepresentasikan simbol huruf, sangat penting untuk berkomunikasi pesan secara efektif (State Government of Victoria, 2018).

Pada usia tiga tahun, anak-anak dapat menggerakkan setiap jari secara independen, memegang peralatan dan krayon seperti orang dewasa dengan ibu jari di satu sisi dan jari-jari di sisi lain. Mereka dapat menulis secara bebas, menyalin lingkaran, menelusuri kotak, dan makan sendiri tanpa banyak tumpahan makanan. Seiring dengan pertumbuhan, pada usia tiga hingga empat tahun, anak-anak mulai menggunakan ritsleting dan kancing, memperoleh kemandirian dalam berpakaian dan membuka pakaiannya sendiri. Penggunaan gunting juga dimulai, dan pengasuh disarankan untuk memberikan gunting anak yang tumpul demi keamanan (Oswalt, 2019).

Antara usia empat hingga lima tahun, anak-anak terus mengasah keterampilan motorik halus mereka. Mereka dapat mengancingkan dan membuka kancing pakaian mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan artistik, seperti menggambar figur tongkat sederhana dan menyalin bentuk dasar seperti lingkaran, kotak, dan huruf besar. Anak-anak dapat menulis huruf, memotong kertas dengan gunting secara akurat, dan mengikat tali sepatu (Oswalt, 2019).

3. Bahasa (*Language*)

Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Kemampuan berbahasa anak dapat dioptimalkan dengan pelatihan dalam melafalkan atau mendengarkan suara. Pada masa prasekolah, anak mulai mampu menyebutkan gambar, menyebutkan warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan kata, dan memahami beberapa kata sifat dan jenis barang. Anak juga dapat mengidentifikasi objek, orang, dan aktivitas, menirukan kata, serta merespons panggilan orang tua atau anggota keluarga dekat (Ambarwati, E.R., Yahya, A.P., & Sutanto, A.V., 2015).

Penguasaan bahasa memungkinkan anak prasekolah untuk mengungkapkan pemikiran dan kreativitas mereka. Masa prasekolah merupakan periode di mana keterampilan bahasa anak mengalami penyempurnaan. Anak usia 3 tahun menggunakan kalimat pendek yang hanya mengandung informasi esensial. Pada usia ini, kosakata anak mencapai sekitar 900 kata. Anak-anak prasekolah dapat menambah sekitar 10 hingga 20 kata baru per hari, dan pada usia 5 tahun, mereka biasanya memiliki kosakata sebanyak 2.100 kata (Taylor et al., 2011).

Pada akhir masa prasekolah, anak-anak menggunakan kalimat yang terstruktur, mirip dengan orang dewasa. Antara usia 3 dan 6 tahun, mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk menggabungkan suara, suku kata, dan kata-kata saat berbicara. Meskipun awalnya mungkin terlihat gagap, sebagian besar anak akan pulih dari gangguan bicara tanpa perlu terapi sekitar usia 2 hingga 4 tahun (Prasse & Kikano, 2008). Orang tua disarankan untuk berbicara dengan lambat dan memberikan waktu bagi anak untuk berbicara tanpa terburu-buru atau menyela. Beberapa suara seperti "f," "v," "s," dan "z" biasanya dikuasai pada usia 5 tahun, tetapi suara seperti "sh," "l," "th," dan "r" mungkin memerlukan waktu hingga usia 6 tahun atau lebih.

Komunikasi anak prasekolah cenderung konkret karena mereka belum mampu berpikir secara abstrak. Meskipun demikian, komunikasi mereka bisa sangat rumit dan terlibat; mereka dapat berbicara tentang mimpi dan fantasi. Selain memperkaya kosakata dan memahami tata bahasa yang

benar, keterampilan bahasa reseptif anak prasekolah juga menjadi lebih halus. Mereka dapat dengan mudah merespons suasana hati orang tua dan menangkap emosi negatif dalam percakapan. Jika anak mendengar pembicaraan orang tua tentang hal-hal yang menakutkan, imajinasi anak dapat memicu perkembangan ketakutan dan memicu salah tafsir atas informasi yang didengar.

Kekhawatiran umum orang tua sering kali berkisar pada perkembangan bicara dan bahasa anak prasekolah. Variabilitas dalam perkembangan antar anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, genetika, kesehatan, dan kebutuhan khusus. Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah sangat penting karena bahasa memungkinkan mereka berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka. Selain itu, bahasa membantu anak prasekolah untuk mengungkapkan keinginan, menjaga diri, dan melatih kontrol diri (Bawono, 2017).

4. Perkembangan Motorik Kasar (*Gross Motor*)

Aspek ini berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh, memerlukan tenaga yang lebih besar karena melibatkan otot-otot besar. Pada usia 3-6 tahun, anak mulai mengembangkan keterampilan motorik kasar dengan kemampuan berlari, melompat, dan berpartisipasi dalam berbagai permainan yang membutuhkan koordinasi banyak otot-otot besar. Pandangan kuno yang menyatakan bahwa perkembangan motorik hanya terkait dengan kematangan usia saat ini dianggap tidak lengkap (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Keterampilan motorik kasar (fisik) merujuk pada kemampuan yang memerlukan gerakan seluruh tubuh dan melibatkan otot-otot besar untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti berdiri, berjalan, berlari, melompat, mengendarai sepeda, atau berenang (childdevelopment, 2019).

Pada usia prasekolah, sistem muskuloskeletal anak terus berkembang, menghasilkan peningkatan keterampilan

motorik kasar. Anak-anak prasekolah menunjukkan kontrol yang lebih baik atas gerakan tubuh mereka, dengan kemampuan berjalan, berlari, melompat, serta kemampuan naik dan turun tangga. Meskipun demikian, beberapa aktivitas seperti berdiri dengan satu kaki masih memerlukan konsentrasi ekstra. Selama periode ini, anak-anak prasekolah terlihat aktif dan menggunakan tubuh mereka untuk memahami konsep-konsep baru, seperti menggunakan lengan dalam gerakan "menenggak."

Keterampilan motorik kasar sangat penting karena memungkinkan anak-anak menjalankan fungsi sehari-hari, termasuk berjalan, berlari, dan keterampilan bermain seperti memanjat. Keterampilan ini juga mendukung keterampilan olahraga, seperti menangkap, melempar, dan memukul bola dengan tongkat. Pentingnya keterampilan motorik kasar juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari seperti berpakaian dan mobilitas, di mana anak perlu memiliki kemampuan berdiri dengan satu kaki untuk melakukan tugas-tugas tersebut tanpa risiko jatuh (childdevelopment, 2019).

Kemampuan motorik kasar memiliki dampak yang signifikan pada keseharian anak-anak, termasuk keterlibatan dalam keterampilan motorik halus seperti menulis dan menggambar. Selain itu, keterampilan motorik kasar memengaruhi kemampuan anak untuk mempertahankan postur berdiri, yang pada gilirannya berdampak pada keterampilan motorik halus dan proses pembelajaran akademik di kelas. Keterampilan motorik kasar juga memainkan peran dalam daya tahan fisik untuk menghadapi aktivitas sehari-hari, seperti duduk tegak di meja sekolah atau bergerak di sekitar ruang kelas (childdevelopment, 2019).

1.4 Pemantauan Perkembangan

Apabila pertumbuhan bertujuan untuk mencapai kematangan fisik, perkembangan lebih berfokus pada memberikan makna fisik dalam kehidupan. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan, salah satunya

adalah *Denver Development Screening Test* (DDST) II. DDST adalah salah satu metode skrining yang digunakan untuk mendeteksi kelainan perkembangan pada anak, bukan sebagai tes diagnostik atau tes IQ.

DDST memenuhi syarat-syarat metode skrining yang baik, dengan kelebihan mudah dan cepat dilakukan (15-20 menit), dapat diandalkan, dan menunjukkan validitas yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DDST efektif mengidentifikasi keterlambatan perkembangan pada 85-100% bayi dan anak pra sekolah. Pada tindak lanjut, 89% dari kelompok DDST yang abnormal mengalami kesulitan di sekolah pada usia 5-6 tahun (Soetjningsih & Ranuh, 2015).

1. Kegunaan DDST:

- a. Menilai perkembangan anak sesuai dengan usianya.
- b. Memantau anak yang terlihat sehat dari usia 0 hingga 6 tahun.
- c. Mendeteksi anak tanpa gejala potensial kelainan perkembangan.
- d. Memastikan keberadaan kelainan perkembangan pada anak dengan dugaan.
- e. Memonitor anak dengan risiko perkembangan, seperti masalah perinatal.
- f. Aspek-aspek perkembangan yang dinilai oleh DDST mencakup 125 tugas perkembangan, dikelompokkan dalam empat sektor utama:
 - 1) *Personal social* (perilaku sosial)
 - 2) *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus)
 - 3) *Language* (bahasa)
 - 4) *Gross motor* (gerakan motorik kasar)
- g. Setiap tugas diperlihatkan dalam bentuk kotak persegi panjang horizontal berurutan berdasarkan usia dalam lembar DDST. Waktu tes tidak memakan waktu lama karena hanya memeriksa sekitar 25-30 tugas pada setiap sesi skrining.

2. Prosedur DDST:

- a. Dilakukan secara periodik pada anak usia 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.
- b. Tahap kedua dilakukan pada anak yang dicurigai mengalami hambatan perkembangan pada tahap pertama, dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik lengkap.

3. Teknik Pemeriksaan:

- a. Menggunakan patokan umur dengan hasil perhitungan bulan dan tahun.
- b. Hasil penilaian diinterpretasikan sebagai abnormal, meragukan, tidak dapat diuji, atau normal.

1.5 Upaya-Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Dan Perkembangan Secara Optimal

Masa anak merupakan periode di mana ketertarikan mereka terhadap lingkungan sekitar mencapai puncaknya. Pada fase ini, mereka cenderung mengeksplorasi lingkungan dengan menggunakan semua indera mereka tanpa mempertimbangkan potensi bahaya, yang dapat mengakibatkan kecelakaan dan cedera, bahkan risiko kematian. Luka yang diakibatkan oleh kecelakaan pada masa ini seringkali bersifat permanen dan akan menjadi tanggungan anak sepanjang hidupnya. Saat mencapai masa remaja, ketika rasa identitas diri mulai muncul, anak dapat mengalami perasaan minder karena terganggunya citra tubuhnya. Akibatnya, anak mungkin mengalami rendah diri dan membatasi dirinya dalam berinteraksi sosial.

Untuk mencegah atau meminimalkan risiko kecelakaan dan dampak negatif pada anak, perawat memiliki peran penting dalam memberikan panduan antisipasi kepada orang tua. Ini bertujuan agar "masa emas" ini dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Panduan antisipasi, secara harfiah berasal dari bahasa Inggris "anticipatory guidance," mengacu pada petunjuk-petunjuk yang diberikan sebelumnya kepada orang tua agar mereka dapat mengarahkan dan membimbing anak secara bijaksana. Tujuannya adalah agar orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak, mengetahui

peristiwa yang mungkin terjadi, dan tahu bagaimana mengatasi kebutuhan anak sesuai dengan tahapan usianya. Bimbingan antisipasi ini disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak pada setiap tahap usia mereka. (Nursalam, 2005).

1. Usia bayi, enam bulan pertama:
 - a. Instruksikan perawatan bayi dan bantu orang tua memahami kebutuhan serta respons bayi.
 - b. Bimbing orang tua dalam memenuhi kebutuhan stimulasi bayi.
 - c. Tekankan pentingnya imunisasi.
 - d. Persiapkan untuk pengenalan makanan padat.
2. Usia bayi, enam bulan kedua:
 - a. Siapkan orang tua terhadap respons ketakutan terhadap orang asing dari anak.
 - b. Berikan bimbingan mengenai disiplin karena peningkatan mobilitas bayi.
 - c. Ajarkan pencegahan cedera karena peningkatan keterampilan motorik anak dan rasa keingintahuannya.
3. Usia Toddler (1-3 tahun), Usia 12-18 bulan:
 - a. Persiapkan orang tua untuk mengantisipasi perubahan perilaku toddler, khususnya negativisme.
 - b. Dorong penyapihan bertahap dan peningkatan pemberian makanan padat.
 - c. Atur jadwal makan yang rutin.
 - d. Pencegahan potensi kecelakaan terutama di rumah, kendaraan, keracunan, dan jatuh.
 - e. Terapkan ketentuan disiplin dengan lembut untuk mengatasi negativisme dan tantrum toddler.
 - f. Sarankan pengenalan mainan baru untuk pengembangan motorik, bahasa, pengetahuan, dan keterampilan sosial.
4. Usia Toddler (1-3 tahun), Usia 18-24 bulan:
 - a. Tekankan pentingnya persahabatan sebaya dalam bermain.
 - b. Berbicara tentang persiapan anak menghadapi kehadiran adik baru dan kemungkinan persaingan dengan saudara kandung.

- c. Diskusikan kesiapan fisik dan psikologis anak untuk toilet training.
 - d. Bantu orang tua mengidentifikasi kesiapan anak untuk toilet training.
 - e. Diskusikan perkembangan rasa takut seperti pada kegelapan atau suara keras.
 - f. Persiapkan orang tua untuk tanda-tanda regresi pada anak saat mengalami stres.
5. Usia Toddler (1-3 tahun), Usia 24-36 bulan:
- a. Diskusikan kebutuhan anak untuk dilibatkan dalam kegiatan dengan cara meniru.
 - b. Bahas pendekatan dalam toilet training dan cara menghadapi keadaan seperti mengompol atau buang air besar dicelana.
 - c. Tekankan keunikan proses berpikir toddler melalui bahasa, ketidakmampuan melihat perspektif lain.
 - d. Tekankan pentingnya disiplin yang berstruktur dan rasional.
 - e. Berikan alasan rasional, hindari kebingungan dan salah pengertian.
6. Usia prasekolah (Usia 3 tahun):
- a. Anjurkan orang tua untuk meningkatkan minat anak dalam hubungan yang luas.
 - b. Tekankan pentingnya menetapkan batas-batas atau peraturan.
 - c. Antisipasi perubahan perilaku agresif sebagai penurunan ketegangan.
 - d. Sarankan orang tua menawarkan alternatif pilihan saat anak bimbang.
 - e. Berikan perhatian ekstra.
7. Usia prasekolah (Usia 4 tahun):
- a. Perilaku lebih agresif termasuk aktivitas motorik dan bahasa.
 - b. Persiapkan untuk meningkatnya rasa ingin tahu tentang seksualitas.
 - c. Tekankan pentingnya batasan yang realistis pada perilaku anak.

8. Usia prasekolah (Usia 5 tahun):
 - a. Persiapkan anak untuk memasuki lingkungan sekolah.
 - b. Pastikan bahwa usia ini merupakan periode yang lebih tenang pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Wiyani, N. A., & Barnawi, I. M. 2015. Hubungan antara Status Gizi dan Perawatan Kesehatan dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia Pra Sekolah di TK ABA 3, 6, 7 & 8 Kota Samarinda. Artikel Penelitian.
- Subandi. 2015. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV. Alfabeta.
- Departemen Kesehatan RI. 2016. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.
- Soetjingsih, S., & Ranuh. 2015. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: EGC.
- Ambarwati, E. R., Yahya, A. P., & Sutanto, A. V. 2015. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Anak. Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu.
- Kyle, T. 2012. Essentials of Pediatric Nursing. Lippincott Williams & Wilkins.
- State Government of Victoria. 2018. Social and Emotional Development for Preschoolers. Retrieved from <https://www.education.vic.gov.au:443/parents/child-development/Pages/preschoolers-social-emotional.aspx>
- Oswalt, A. 2019. Early Childhood Physical Development: Gross and Fine Motor. Retrieved from <https://www.gracepointwellness.org/462-child-development-parenting-early-3-7/article/12755-early-childhood-physical-development-gross-and-fine-motor-development>.
- Taylor, C., Lillis, C., LeMone, P., & Lynn, P. A. 2011. Fundamentals of Nursing: The Art and Science of Nursing Care. Lippincott Philadelphia.

- Prasse, J. E., & Kikano, G. E. 2008. Stuttering: An Overview. *American Family Physician*, 77(9).
- Bawono, Y. 2017. Kemampuan Berbahasa pada Anak Prasekolah: Sebuah Kajian Pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.

BAB 2

PENTINGNYA DETEKSI DINI

PENYIMPANGAN PERKEMBANGAN

Oleh Iis Hanifah

2.1 Pendahuluan

Perkembangan yang secara optimal pada anak adalah suatu keinginan setiap orang tua sesuai dengan potensi genetiknya. Dalam Hal ini dapat didapatkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar pada anak (pengasuhan, kasih sayang dan pengasuhan) seperti dalam hal perhatian, status gizi, status kesehatan, rasa aman/perlindungan, pendidikan dll. Kebutuhan dasar tersebut harus didapatkan oleh anak sedini mungkin, bahkan sejak dalam kandungan.

Rangsangan yang tepat akan menstimulasi otak pada anak sehingga dapat mempengaruhi proses perkembangan baik perkembangan dalam motorik, berbicara dan berbahasa anak yang optimal, proses sosial dan mandiri, tergantung usia anak. Keterlambatan atau gangguan tumbuh kembang harus dideteksi sejak dini agar pada setiap penyimpangan pada anak tersebut dapat diketahui sejak dini, termasuk dalam hal menindaklanjuti setiap keluhan yang dirasakan orang tua mengenai hal dalam permasalahan tumbuh kembang pada anaknya. Apabila terdapat kelainan pada anak tersebut maka plastisitas otak pada anak digunakan untuk memberikan intervensi dini sebagai tindakan untuk perbaikan terhadap penyimpangan penyimpangan yang terjadi pada tumbuh kembang anak, sehingga proses tumbuh pada anak dapat teratasi atau tidak semakin parah. Jika anak memerlukan rujukan, maka harus dilakukan sedini mungkin sesuai petunjuk. Seperti dalam hal kerjasama antara keluarga dan masyarakat. Kegiatan penemuan dan intervensi dini yang komprehensif dan terkoordinasi untuk proses tumbuh anak yang akan membantu meningkatkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak kecil serta persiapan memasuki pendidikan formal.

Tumbuh kembang menjadi suatu permasalahan yang sering di jumpai dalam kehidupan kita, misalnya PEM, kelebihan berat badan , gangguan pertumbuhan , keterbelakangan mental, Cerebral Palsy, dll. Dengan mewujudkan sumber daya manusia dapat meningkatkan tumbuh kembang anak semaksimal mungkin.

Kecacatan perkembangan dapat terjadi pada 10-15% anak di berbagai populasi. Deteksi dini dan rujukan serta skrining yang tepat terhadap anak dengan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Evaluasi yang tepat dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria dan alat diagnostik serta penilaian medis, sosial, riwayat keluarga, dan pemeriksaan fisik.

Pertumbuhan dan perkembangan tubuh pun terjadi Prinsip kraniokaudal dan dekat distal. Menurut prinsip sefalokaudal, Pertumbuhan berlangsung dari atas ke bawah, Karena otak tumbuh pesat sebelum lahir, Bayi yang baru lahir memiliki kepala yang sangat tidak proporsional. Pada saat yang sama, prinsip proksimal terungkap Pertumbuhan dan perkembangan motorik pusat tubuh keluar. Jika dibandingkan, anggota badan yang lain.

Konsisten dengan hal Menurut Hurlock, 2010, Perkembangan motorik merupakan suatu proses perkembangan dengan mengendalikan gerakan tubuh terkoordinasi dari otak dan otot. Sebelum terjadi perkembangan, anak usia dini tidak berdaya. Namun, selama 4-5 tahun pertama, Pembangunan akan semakin cepat. Anak itu mampu melakukan gerakan-gerakan kasar yang terlibat Ekstremitas, seperti berjalan, melompat, berlari, berjinjit dan melompat.

Apalagi seorang anak telah mencapai usia 5 tahun akan mengalami perkembangan yang sangat pesat yang melibatkan otot otot kecil seperti dalam hal mengenggam, melempar, menangkap bola, dan menulis. Sedangkan perkembangan secara motoriknya adalah dapat dilihat dengan mengobservasi perubahan atau pertumbuhan pada fisik anak seperti perubahan berat badan yang semakin meningkat, ukuran panjang tubuh , ukuran kepala dan kekuatan muskular pada anak. Jika perkembangan anak tidak mencapai secara optimal dalam hal fisiknya maka dapat dicurigai bahwa ada hal yang terjadi dalam diri anak. Anak yang berumur batita akan terjadi perubahan pada ekstremitas yang akan

mengalami pertumbuhan. Pada Kepala masih relatif besar, sedangkan pada tubuh bagian lainnya dapat berkembang seiring waktu sampai semakin samanya bagian anggota tubuh pada anak dengan anggota tubuh pada orang dewasa.

2.2 Definisi Pemeriksaan Dini pada gangguan Perkembangan

Pemeriksaan dini pada proses tumbuh kembang merupakan suatu proses pemeriksaan yang mendeteksi kelainan pada tumbuh anak dengan sedini mungkin sehingga dapat segera diberikan intervensi terutama pada masa emas perkembangan pada sistem saraf anak.

Deteksi dini pada tumbuh kembang anak memang perlu mendapat perhatian dan dilakukan melalui berbagai cara, teknik, metode, dan lain-lain, dengan melihat aturan atau kunci pada pendidikan anak usia dini. Deteksi dini ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan normal anak serta mendeteksi masalah tumbuh kembang pada anak sejak dini, Suryana (2011). Menurut Sulistyawati (2019), untuk mendeteksi tumbuh kembang anak dapat menggunakan alat dsb. DDST II (Denver Developmental Screening Test) adalah teknik yang digunakan untuk menyaring masalah perkembangan pada anak. Selain itu, dengan menggunakan lembar pemeriksaan skrining/ lembar KPSP.

Deteksi dini merupakan upaya penapisan dan penapisan secara menyeluruh untuk mendeteksi kelainan tumbuh kembang anak sedini mungkin serta mengidentifikasi dan mengidentifikasi faktor risiko kelainan tumbuh kembang anak. Masa usia dini merupakan masa yang paling menentukan, pada usia 0-2 tahun sel saraf pada otak anak berkembang dengan pesat, kemudian perlahan-lahan meningkat sedikit demi sedikit hingga anak berusia 5 tahun. Pada masa ini, kelainan proses tumbuh ini dideteksi sejak dini, sehingga anak akan lebih cepat kita tangani.

2.3 Manfaat deteksi dini tumbuh kembang anak

Tentunya setiap orang tua berharap agar anaknya terlahir sempurna lahir batin, seperti anak yang lincah, ceria, pintar, bertakwa, dan bertakwa. Faktanya, saat ini banyak anak yang

mengalami gangguan pada proses tumbangnya. Banyak manfaat yang bisa diperoleh orang tua dengan menerapkannya deteksi dini antara lain:

1. Untuk mengetahui gangguan tumbang pada anak sedini mungkin untuk memberikan indikasi yang jelas untuk melakukan pencegahan, stimulasi dan pengobatan (intervensi) sedini mungkin.
2. Upaya ini dilakukan sesuai dengan anak agar dapat cepat mencapai kondisi tumbang yang optimal.

Tentunya dalam pelaksanaan deteksi dini diperlukan pihak-pihak yang memahami tumbuh kembang anak, antara lain tenaga profesional, tenaga pendidik, pendidik anak usia dini, orang tua, atau anggota keluarga lain yang mampu dan terampil. Lokasinya adalah: Puskesmas, Posyandu, Sekolah (PAUD) dan Rumah.

2.4 Tujuan deteksi dini kelainan perkembangan

1. Memungkinkan tumbuh kembang anak sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial melalui identifikasi dini terhadap segala kelainan tumbuh kembang
2. Memberikan pengobatan yang komplit dan menyeluruh disertai dengan kegiatan dalam pencegahan gangguan atau keterlambatan dalam proses tumbuh kembang tersebut
3. Pemeriksaan atau tes ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemajuan perkembangan anak berdasarkan usianya.
4. Perkembangan fisik, dirancang agar anak dapat secara sadar mengendalikan gerakan kasar dan mengendalikan gerakan halus untuk keseimbangan
5. Perkembangan dalam hal emosional ini untuk memahami diri sendiri dan orang lain, mempunyai tanggung jawab baik terhadap diri sendiri dan orang disekitarnya yang sesuai dengan perilaku prososial
6. Perkembangan kognitif dan pemikiran logis yang ditujukan untuk pembelajaran dan pemecahan masalah
7. Perkembangan bahasa untuk dapat mendengarkan, berbahasa, dan dapat mengerti sesuatu yang diungkapkan dalam bentuk tulisan dan dapat dibaca.

2.5 Gangguan tumbuh kembang anak

Gangguan tumbuh kembang seringkali menjadi permasalahan di masyarakat, sehingga sangat penting bagi orang tua, guru, masyarakat dan pihak lain untuk dapat bekerjasama dalam melakukan pemantauan sejak dini dan juga untuk mengidentifikasi gangguan tumbuh kembang yang sering terjadi pada anak, yaitu:

1. Gangguan pertumbuhan fisik

Orang tua dapat memeriksa Catatan Kesehatan Anak (KMS) untuk mengetahui kebiasaan tumbuh kembang anak dan apakah gangguan tumbuh kembangnya lebih atau kurang dari biasanya. Jika grafik berat badan anak melebihi 120%, menurut Soetjiningsih (2003), kemungkinan besar anak tersebut mengalami obesitas atau mengalami ketidakseimbangan hormonal. Pada saat yang sama, jika grafik berat badan anak lebih rendah dari biasanya, kemungkinan besar anak tersebut kekurangan gizi, menderita penyakit kronis atau kelainan hormonal. Lingkar kepala juga menjadi parameter penting dalam mengidentifikasi gangguan tumbuh kembang pada anak, karena lingkar kepala mencerminkan isi kepala termasuk otak dan cairan serebrospinal. Anak dengan hidrosefalus dan tumor otak biasanya memiliki lingkar kepala lebih besar dibandingkan anak normal, sedangkan anak dengan lingkar kepala lebih kecil dari normal (lebih kecil) dapat dicurigai mengalami keterbelakangan mental dan malnutrisi kronis, namun hal ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut. karena hanya bisa varian normal saja.

2. Gangguan perkembangan motorik

Anak yang sering digendong, ditempatkan di alat bantu jalan atau kereta dorong bayi mungkin mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Lingkungan yang paling baik adalah menstimulasi perkembangan motorik anak dengan memberikan kesempatan bergerak dan bereksplorasi. Ajak anak Anda bergerak dan kembangkan kemampuan motoriknya secara maksimal.

3. Gangguan perkembangan bahasa

Menurut Widyastuti (Dian Adriana, 2011), keterampilan berbahasa merupakan gabungan dari keseluruhan sistem perkembangan anak. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan motorik, mental, emosional dan perilaku. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu: faktor genetik, keterbelakangan mental, kurangnya rangsangan lingkungan, faktor keluarga dan kelainan fisik seperti bibir sumbing dan Cerebral Palsy.

4. Gangguan emosi dan perilaku

Dalam masa perkembangannya, anak juga mengalami berbagai gangguan emosi dan perilaku, salah satunya adalah gangguan mood, dan contoh kecemasan yang sering dialami anak adalah gangguan tidur, kecemasan, keengganan bersekolah, kecemasan akan perpisahan dengan ibu atau wali, pergaulan, fobia, yang semuanya memerlukan intervensi khusus.

2.6 Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

1. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal utama untuk mencapai hasil pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor ini juga merupakan faktor bawaan anak, yaitu potensi yang dimiliki anak, yang ciri-cirinya tercermin dari gen sel telur yang telah dibuahi. Hal ini ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, kepekaan jaringan terhadap rangsangan, usia pubertas dan terhentinya pertumbuhan tulang.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor nyata yang menentukan dapat terwujudnya potensi bawaan. Faktor ini disebut juga dengan lingkungan, merupakan tempat tinggal anak dan terpenuhinya kebutuhan dasar anak. Lingkungan yang baik dapat memungkinkan terwujudnya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menghambat berkembangnya potensi bawaan. Lingkungan adalah lingkungan “biologis-fisik-

psikologis-sosial” yang mempengaruhi manusia setiap hari sejak pembuahan hingga akhir kehidupan.

Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi :

a. Faktor yang mempengaruhi anak pada waktu masih di dalam kandungan (faktor pranatal), meliputi:

1) Nutrisi ibu selama kehamilan

Malnutrisi pada ibu hamil sebelum atau selama kehamilan lebih besar kemungkinannya menyebabkan BBLR, kematian kecacatan janin, perkembangan otak terlambat, anemia neonatal, bayi rentan mengalami infeksi, abortus, dll.

2) Mekanis

Trauma dan cairan ketuban tidak mencukupi, janin mungkin mengalami kelainan kongenital, pedikel, dislokasi panggul, tortikolis kongenital, kelumpuhan wajah atau tuberkulosis kranial dalam rahim.

3) Toksin/zat kimia

Bahan kimia yang dapat menyebabkan cacat lahir pada bayi antara lain obat kanker, rokok, alkohol, dan logam berat lainnya.

4) Kelenjar endokrin

Hormon yang mempengaruhi pertumbuhan janin termasuk hormon pertumbuhan, tiroid, insulin, hormon plasenta, dan peptida mirip insulin lainnya. Jika salah satu dari hormon ini kurang, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan sistem saraf pusat dan keterbelakangan mental, cacat lahir dan banyak lagi.

5) Radiasi

Radiasi pada janin sebelum usia kehamilan 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin, kerusakan otak, mikrosefali atau cacat lahir lainnya, dan paparan radiasi pada pria dapat menyebabkan cacat lahir pada anaknya.

6) Infeksi

Infeksi disini biasanya Infeksi pada intrauterin seperti TORCH, dan infeksi lainnya seperti cacar air, malaria,

polio, influenza, dll. Yang dapat menyebabkan atau mengancam janin.

7) Stres

Stres yang dialami ibu saat hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin, termasuk cacat lahir, gangguan jiwa dan lainnya.

8) Imunitas

Ketidakcocokan Rhesus atau ABO (perbedaan golongan darah ibu dan anak) seringkali mengakibatkan keguguran, cairan ketuban, kernikterus, atau lahir mati.

9) Anoksia embrio

Menurunnya proses oksigenisasi janin melalui gangguan pada plasenta atau tali pusat, menyebabkan BBLR

b. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal), meliputi:

1) Lingkungan biologis

Konteks biologis yang terlibat adalah ras/etnis, jenis kelamin, usia, nutrisi, perawatan medis, kerentanan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon.

2) Faktor fisik

Faktor fisik diantaranya yaitu cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah baik dari struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian, serta radiasi

3) Faktor psikososial

Stimulasi sangat penting bagi tumbuh kembang anak, selain untuk membangkitkan motivasi belajar sejak dini, penghargaan atau hukuman yang wajar dapat membangkitkan dorongan yang kuat pada proses tumbuh anak dalam proses belajar.

Anak membutuhkan pendamping dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, tekanan juga mempunyai dampak yang besar pada seorang anak.

Selain itu, kualitas interaksi orang tua-anak juga akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu, proses tumbuh seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Terutama dilingkungan sekolahnya yaitu yang berkaitan dengan proses belajar dan penyesuaian diri dengan teman sebayanya.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang formal yang memberikan program bimbingan, didikan dan latihan untuk membantu peserta didik mewujudkan etika, keyakinan, kecerdasan emosional, dan sosialnya.

Pada peran sekolah dalam hal perkembangan kepribadian pada seorang anak, Hurlock mengatakan bahwasannya sekolah menjadi penentu perkembangan pada kepribadian anak (siswa), meliputi berpikir, bertindak, dan berperilaku. Sekolah menggantikan keluarga, dan guru menggantikan orang tua.

Harveyhurst berpendapat bahwa sekolah memainkan peran untuk membantu mencapai tugas perkembangannya. Berkaitan pada hal tersebut, hendaknya pusat pendidikan berupaya menciptakan suasana atau kondisi yang kondusif untuk memudahkan siswa mencapai tugas perkembangannya.

4) Faktor keluarga dan adat istiadat

Faktor keluarga yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu lapangan pekerjaan/pendapatan keluarga yang cukup, menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat memenuhi segala kebutuhan anak baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah, pendidikan yang baik ayah/ibu menerima informasi secara eksternal di dunia khususnya mengenai anak, membesarkan anak yang baik, menjaga kesehatan dan pendidikan yang baik.

Masyarakat tradisional, masih mengalami kekurangan gizi, yang dapat menyebabkan kondisi gizi buruk,

kematian, kepribadian orang tua, kultur, aturan, yang berujung pada permasalahan yang mempengaruhi pada kepentingan, anggaran dan prioritas anak.

Selain itu, peranan penting juga dimiliki oleh keluarga terutama dalam hal perkembangan kepribadian seorang anak. Pengasuhan dan tingkat pendidikan orang menjadi salah satu faktor pendukung membentuk seseorang menjadi individu yang sejahtera .

Keluarga juga sebagai pusat pelayanan yang membantu memberikan kebutuhan manusia. Jika peran keluarga dikaitkan dengan Maslow, maka institusi awal untuk membantu memenuhi kebutuhan adalah keluarga. Dengan adanya pengasuhan yang optimal oleh keluarga hususnya orang tua, maka kebutuhan dasar dapat terpenuhi, baik dalam kebutuhan fisik, biologis maupun kebutuhan sosial. Jika seorang anak mendapat rasa aman, sosialisasi yang baik, dan harga diri yang tinggi, maka dapat mencapai aktualisasi diri.

Keluarga yang bahagia sangat berperan penting bagi perkembangan anak yang dapat dicapai dengan cara menjalankan fungsinya dengan baik seperti memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan menjalin hubungan baik antar anggota keluarga. Hubungan cinta dalam keluarga melibatkan kepedulian, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hubungan antar anggota keluarga yang sumbang, penuh konflik, atau memiliki hambatan komunikasi dapat memicu gangguan kesehatan mental pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. 2011. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Havighurst, Robert. J. 1953. Human Development and Education. New York : Longmans, Green & Co
- Hurlock, E. B. 2010. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa: Istiwidayanti, dkk). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, R., Nurlisis, & Afni, N. (2020). Analisis Pelaksanaan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di UPT Puskesmas Sungai Piring. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 363-368. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss3.553>
- Soetjiningsih. 2003. Perkembangan Anak dan Permasalahannya. Jakarta: EGC.
- Sulistiyawati, A. 2019. Deteksi Tumbuh Kembang Anak (A. Suslia, Ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Widaningsih, I., Darajat, A. M., & Dirgahayu, I. 2012. Pengaruh Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) terhadap Perkembangan Anak Usia 4-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Cinunuk Kabupaten Bandung. *Bhakti Kencana Medika*, 2(4), 1-5.

BAB 3

IDENTIFIKASI TANDA – TANDA KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN

Oleh Yudita Ingga Hindiarti

3.1 Pendahuluan

Masalah tumbuh kembang anak mengacu pada istilah “keterlambatan perkembangan”, hal tersebut menggambarkan setiap keterlambatan perkembangan anak disesuaikan secara spesifik dengan usia tahapan perkembangan anak. Sebagai gejala medis, masalah-masalah perkembangan mempengaruhi rantai tahap perkembangan dan biasanya berkelanjutan. Sebagian besar masalah perkembangan umumnya teridentifikasi sebelum anak berusia dua tahun. (Inggriani, Rinjani, and Susanti 2019)

3.2 Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan penambahan struktur dan fungsi tubuh serta peningkatan kompleksitas motoric kasar dan halus, kemampuan bicara dan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi dan kemandirian. Perkembangan manusia melibatkan serangkaian perubahan yang melibatkan pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh, kemampuan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. (Eviana S Tambunan and Ratna Ningsih 2021)

Beberapa aspek perkembangan yang umumnya diidentifikasi mencakup:

1. Pertumbuhan Fisik:
 - a. Perkembangan fisik melibatkan pertumbuhan tubuh, organ, dan sistem organ.
 - b. Ini termasuk peningkatan tinggi, berat badan, dan perkembangan organ seperti otak, jantung, dan paru-paru.

2. Pengembangan Motorik Kasar dan Halus:
 - a. Motorik kasar melibatkan gerakan tubuh bagian besar seperti kaki untuk berjalan, lari, dan lompat
 - b. Motorik halus melibatkan keterampilan yang lebih halus seperti menggambar, menulis, dan menggunakan alat-alat kecil.
3. Kemampuan Kognitif:
 - a. Perkembangan kognitif seperti pemahaman, berpikir logis, dan pemecahan masalah.
 - b. Proses ini seringkali berkaitan dengan perkembangan otak dan kemampuan belajar.
4. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi:
 - a. Anak-anak mengalami perkembangan bahasa, termasuk kemampuan berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa.
 - b. Ini melibatkan pengembangan kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berbicara di berbagai konteks.
5. Perkembangan Sosial dan Emosional:
 - a. Kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain untuk membentuk hubungan sosial, dan memahami emosi sendiri serta orang lain.
 - b. Perkembangan ini mencakup aspek seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.
6. Kemandirian
Anak-anak mengalami perkembangan kemandirian seiring waktu, termasuk kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan.
7. Perkembangan Keterampilan Khusus:
Beberapa anak mungkin menunjukkan kecenderungan atau bakat khusus dalam bidang tertentu seperti seni, olahraga, atau musik.

3.3 Gangguan tumbuh kembang Anak yang Sering Ditemukan

1. *Speech Delay*

Speech delay merupakan kondisi di mana seorang anak mengalami keterlambatan dalam pengembangan kemampuan berbicara pada usia yang dianggap normal. Beberapa penyebab umum *speech delay* antara lain:

- a. Masalah Pendengaran: Gangguan pendengaran seperti infeksi telinga, sumbatan saluran pendengaran, atau gangguan pendengaran lainnya dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk memahami dan meniru suara.
- b. Kematangan Organ Bicara: Beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan organ-organ yang terlibat dalam pembentukan suara, seperti lidah, bibir, dan langit-langit. Kondisi ini bisa menyulitkan mereka untuk menghasilkan suara dengan benar.
- c. Kurangnya Stimulasi atau Paparan dalam Lingkungan sosial : Lingkungan sosial yang kurang mendukung atau kurangnya interaksi dengan orang lain dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak. Anak memerlukan stimulasi dan interaksi untuk memahami dan mempraktikkan bahasa.

Cara Mengatasi :

Diagnosis dan penanganan *speech delay* sering melibatkan kolaborasi antara orang tua, dokter anak, dan terapis bicara. Jika ada kekhawatiran tentang perkembangan berbicara anak, konsultasikan dengan profesional kesehatan untuk evaluasi lebih lanjut dan bimbingan yang sesuai.

Berikut beberapa cara mengatasi anak yang mengalami *speech delay* antara lain :

- a. Orangtua membacakan buku dongeng atau cerita bergambar sehingga anak dapat menunjuk atau menyebutkan nama benda-benda yang mungkin dikenal, selain itu juga menstimulasi anak untuk dapat bercerita.

- b. Menggunakan bahasa sederhana ketika berbicara dengan anak.
- c. Mengoreksi ucapan yang salah dari anak. Contoh « auh, atit» dengan mengucapkan aduh sakit.
- d. Memberikan pujian dan menerapkan panggilan sayang saat anak berbicara dengan benar. Contoh, sayang, pintar.
- e. Jangan mengabaikan dan selalu memberi respon saat anak berbicara. Contoh : selalu mendengarkan dan menanggapi apapun yang anak sampaikan sembari banyak menanyakan pendapat anak tentang sekitarnya.
- f. Tidak memaksa anak untuk berbicara tetapi merangsang anak untuk berbicara.
- g. Memberikan stimulasi bicara dengan terus melakukan percakapan dengan anak. Contoh : bermain boneka dengan anak, rumah-rumahan, masak memasak.
- h. Berkonsultasi dengan tenaga ahli seperti dokter anak atau merujuk pada klinik tumbuh kembang anak (Muhammad Ardiansyah 2020)

2. Keterlambatan Kemampuan Berjalan

Rentang kemampuan anak dapat berjalan tanpa bantuan adalah 8 bulan sampai dengan 18 bulan. Apabila anak usia 18 bulan belum dapat berjalan maka dikategorikan sebagai *delay* atau terlambat. Apabila anak usia 15 bulan belum dapat berjalan maka dikategorikan belum siap, tetapi perlu diantisipasi terkait kondisi anak tersebut agar tidak terjadi keterlambatan berjalan.

Penyebab :

- a. Kondisi anak kurang mendukung, dimana ada gangguan neurologis, gizi buruk, maupun penyakit nerat seperti sepsis, kern ikterus, meningitis, BBLSR, bayi kurang bulan, penyakit jantung bawaan, cerebral palsy, anak pasca kejang dalam waktu yang lama, dan lain-lain.

- b. Faktor keturunan. Riwayat keterlambatan berjalan yang terjadi pada orang tua, tidak menutup kemungkinan akan menurun pada anaknya.
- c. Bentuk dan berat badan anak. Anak dengan kaki yang pendek biasanya lebih cepat berjalan daripada yang berkaki panjang. Semakin panjang kaki anak maka semakin sulit menjaga keseimbangan tubuh.
- d. Pengalaman buruk saat berlatih berjalan. Anak pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan trauma saat latihan berjalan, contohnya terjatuh, terbentur meja atau lantai.
- e. Bayi tidak berada dilingkungan teman sebaya sehingga anak kurang terstimulasi untuk berjalan, maka kemampuan berjalan anak menjadi lambat.
- f. Orang tua *overprotektif*. Rasa sayang berlebihan dari orang tua, sehingga sangat membatasi anak dalam beraktifitas. Misalkan dengan melarang anak melakukan kegiatan yang beresiko seperti naik tangga atau balok susun karena khawatir jatuh atau terpeleset.

Cara mengatasi :

- a. Melatih dengan Penuh Kesabaran
Latihan dan dukungan penuh kesabaran dalam membantu anak berlatih berjalan adalah kunci. Memberikan dorongan positif dan pujian ketika anak mencoba berjalan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.
- b. Menggunakan Alat Bantu
Beberapa anak mungkin mendapatkan manfaat dari alat bantu seperti *baby walker* atau mainan yang dirancang khusus untuk membantu mereka belajar berjalan. Namun, penggunaan alat ini sebaiknya dilakukan dengan hati-hati dan diawasi.
- c. Memastikan Lingkungan Aman
Lingkungan sekitar anak harus aman untuk mencegah cedera. Pastikan bahwa tidak ada benda berbahaya di sekitarnya dan perhatikan potensi risiko yang dapat menghambat kemampuan anak untuk berjalan.

d. Hindari Penggunaan *Baby Walker* Diluar Pengawasan Orangtua

Penggunaan *baby walker* dapat meningkatkan risiko kecelakaan jika digunakan tanpa pengawasan. Oleh karena itu, hindari penggunaan baby walker di luar pengawasan orangtua.

e. Memberikan Semangat pada Anak

Memberikan semangat dan dukungan positif kepada anak saat mereka berusaha untuk berjalan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka.

f. Melakukan Game Bersama Anak yang Menstimulasi

Aktivitas dan permainan yang merangsang kemampuan motorik, seperti meraih objek atau berjalan ke arah tertentu, dapat membantu memperkuat otot-otot yang diperlukan untuk berjalan.

g. Konsultasikan dengan Ahli

Jika keterlambatan berjalan terus berlanjut atau jika Anda memiliki kekhawatiran khusus, konsultasikan dengan dokter anak atau ahli terkait. Mereka dapat memberikan evaluasi dan saran yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan anak.(Iffah Indri Kusmawati 2023)

3. Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang umumnya muncul sebelum usia tiga tahun sebagai hasil dari gangguan neurologis yang akan mempengaruhi fungsi normal otak. Gangguan tersebut mempengaruhi perkembangan dalam area interaksi sosial dan keterampilan anak dalam berkomunikasi.

Tanda dan gejala autisme dapat bervariasi, Identifikasi tanda gejala autisme pada anak sebagai berikut :

a. Kesulitan dalam Berkomunikasi

Anak dengan autisme mungkin mengalami kesulitan dalam berbicara secara verbal atau non-verbal untuk berkomunikasi. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam berbicara atau menanggapi komunikasi orang lain.

b. Kurangnya Interaksi Sosial

Anak dengan autisme cenderung menunjukkan kurangnya minat atau kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain atau teman sebayanya. Mereka mungkin tidak merespons nama mereka dipanggil atau menunjukkan minat dalam bermain bersama.

c. Kurangnya Minat dalam Kegiatan Sosialisasi

Anak mungkin tidak terlihat tertarik untuk berbaur atau terlibat dalam kegiatan sosialisasi seperti bermain bersama anak lain.

d. Kesulitan Memahami Makna Komunikasi

Anak autis mungkin mengalami kesulitan dalam memahami makna komunikasi, termasuk kesulitan dalam memahami ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh.

e. Masalah Imajinasi

Beberapa anak dengan autisme mungkin menunjukkan keterbatasan dalam hal imajinasi atau bermain imajinatif. Mereka mungkin cenderung fokus pada rutinitas atau kegiatan tertentu.

f. Ketertarikan Khusus dan Dunia Sendiri

Anak dengan autisme sering memiliki ketertarikan yang sangat fokus pada suatu topik atau aktivitas tertentu. Mereka mungkin mendalami minat khusus dan lebih suka asik dengan dunia mereka sendiri.

g. Menarik Diri dari Lingkungan

Anak mungkin menarik diri dari lingkungan sekitar, terlihat enggan untuk berinteraksi, atau merasa tidak nyaman dalam situasi sosial.

Belum dapat diketahui penyebab dari autis, tetapi ada beberapa penyebab menurut ahli diantaranya :

a. Permasalahan pada awal perkembangan anak

Anak dengan autisme memang dapat mengalami masalah kesehatan pada periode kehamilan, kelahiran, dan masa neonatus. Ini termasuk berbagai faktor seperti komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, atau

berat badan rendah saat lahir. Namun, peran faktor-faktor ini dalam mengakibatkan autisme masih menjadi area penelitian yang kompleks.

b. Pengaruh genetik

Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik berperan dalam perkembangan autisme. Faktor-faktor ini dapat melibatkan gangguan gen dan variasi kromosom tertentu. Keberadaan autisme dalam keluarga, terutama pada anak kembar, dapat menunjukkan adanya faktor genetik.

c. Abnormalitas otak

Penelitian neurologis menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur otak anak dengan autisme dibandingkan dengan anak yang tidak autisme. Namun, penting untuk diingat bahwa perbedaan ini tidak selalu dapat dijadikan sebagai indikator pasti autisme pada setiap individu. Metode seperti M-CHAT dapat membantu dalam mendeteksi potensi tanda-tanda autisme pada tahap perkembangan tertentu, tetapi diagnosis akhir autisme umumnya memerlukan evaluasi yang lebih mendalam oleh profesional medis..

Cara mengatasi :

1. Modifikasi perilaku dengan bantuan tenaga profesional misalkan dengan pendekatan ABA (*Applied Behavioral Analysis*) untuk menguasai keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan sehari-hari. Selain itu juga dapat dilakukan terapi sensori dan metode pendekatan yang hangat dan akrab untuk membina hubungan baik dengan anak sebagai individu dan untuk membantu memperbaiki proses perkembangan anak melalui bahasa tubuh, kata-kata, dan media bermain.
2. Sarana pendukung dan kegiatan yang dapat dilakukan orangtua diluar waktu terapi. Misalkan dengan menggunakan pendukung visual agar anak lebih mudah berkomunikasi seperti video tutorial, kartun tematik yang mengajarkan anak kebiasaan sehari-hari, merangsang anak

- untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan, dan membantu anak memahami kehidupan. Kegiatan terapi integrasi sensori contohnya berenang, berkuda, naik sepeda, sepatu roda atau naik turun tangga.
3. Berinteraksi dengan anak dalam situasi bermain yang melibatkan sentuhan (*physical touch*) dan kontak mata yang memadai.
 4. Terapi wicara bersama ahli. (Arif Rohman Mansur & Marmi 2022)

3.4 Identifikasi Keterlambatan Tumbuh Kembang

Identifikasi keterlambatan perkembangan pada anal dapat dilihat dengan memperhatikan ada tidaknya gangguan perkembangan yang terjadi, antara lain:

1. Gangguan perkembangan motorik
Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah gangguan tonus otot atau penyakit neuromuscular. Penyakit neuromuscular seperti *musculus distrofi* memperlihatkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan. Faktor lingkungan dan kepribadian anak juga dapat mempengaruhi terjadinya keterlambatan dalam perkembangan motorik. Contohnya : anak terbiasa menggunakan *stroller*, terbiasa digendong, sehingga anak kurang memiliki kesempatan belajar berjalan.
Tanda-tanda bahaya perkembangan motor kasar dan motorik halus pada bayi dapat memberikan petunjuk terkait perkembangan fisiknya. Beberapa tanda yang Anda sebutkan bisa menunjukkan adanya potensi masalah dalam perkembangan motorik. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap tanda:
 - a. Gerakan yang asimetris antara anggota tubuh bagian kiri dan kanan
Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam perkembangan otot dan koordinasi motorik.
 - b. Menetapnya refleks primitif (refleks yang muncul saat bayi) hingga lebih dari usia 6 bulan

Refleks primitif biasanya harus menghilang seiring berjalannya waktu dan digantikan oleh perkembangan gerakan yang lebih terkendali. Jika refleks ini tetap ada setelah usia yang diharapkan, itu bisa menjadi tanda masalah perkembangan.

- c. Hiper/hipotonia atau gangguan tonus otot
Hiperotonia mengacu pada kekakuan otot yang berlebihan, sementara hipotonia mengacu pada kekakuan otot yang kurang dari normal. Gangguan tonus otot dapat mempengaruhi kemampuan bayi untuk mengontrol gerakan dan postur tubuh.
- d. Bayi masih menggenggam setelah usia 4 bulan
Kemampuan bayi untuk melepaskan cengkeraman tangan (refleks menggenggam) merupakan bagian dari perkembangan motorik halus normal. Jika bayi terus menggenggam setelah usia yang diharapkan, ini dapat menjadi indikasi masalah perkembangan.
- e. Adanya dominasi satu tangan (*handedness*) sebelum usia 1 tahun
Biasanya, dominasi tangan atau *handedness* belum terlihat pada bayi sebelum usia 1 tahun. Jika dominasi tangan terlalu dini muncul, hal ini bisa menandakan ketidakseimbangan dalam perkembangan motorik.
- f. Gangguan perkembangan bahasa
Kemampuan bahasa merupakan kombinasi seluruh sistem perkembangan anak, karena kemampuan bahasa melibatkan seluruh kemampuan motorik, psikologis, dan perilaku. Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat diakibatkan berbagai faktor yaitu faktor genetic, gangguan pendengaran, tingkat intelegensi yang rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, dan faktor keluarga. Selain itu, gangguan bicara juga dapat disebabkan karena adanya kelainan fisik seperti bibir sumbing dan *serebral palsy*.

Berikut tanda bahaya bicara dan bahasa (ekspresif-reseptif)

- 1) Kemampuan Kurang untuk Menunjuk Hal yang Disukai (Usia 20 Bulan): Hal tersebut merupakan tanda

ketidakmampuan anak untuk mengkomunikasikan preferensinya atau mungkin kurangnya minat pada lingkungan sekitarnya. Perhatikan apakah anak menunjukkan ketertarikan pada objek atau aktivitas tertentu

- 2) Belum Mampu Membuat Frase Bermakna (Usia 2 Tahun): Pada usia ini, anak seharusnya sudah mulai menggabungkan kata-kata menjadi frase yang memiliki makna. Jika anak belum mampu melakukannya, bisa menjadi tanda perkembangan bahasa yang tertunda.
- 3) Ketidakresponsifan saat Dipanggil: Jika anak tidak memberikan respons atau perhatian yang konsisten saat dipanggil, hal ini bisa mengindikasikan masalah dalam pemahaman atau tanggapan terhadap bahasa lisan.
- 4) Kurangnya Kemampuan Berbagi Perhatian (Usia 20 Bulan): Anak seharusnya sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk berbagi perhatian atau ketertarikan dengan orang lain pada usia tersebut. Jika anak kurang dalam hal ini, mungkin ada masalah dalam aspek sosial dan komunikatifnya.

2. Gangguan emosi dan perilaku

Selama tahap perkembangan, anak juga dapat mengalami berbagai gangguan yang terkait dengan psikiatri.

Tanda-tanda bahaya gangguan sosio-emosional pada bayi dan anak kecil dapat mencakup aspek-aspek seperti ekspresi emosional, respon sosial, dan kemampuan berinteraksi. Berikut tanda gejala pada setiap usia:

a. 6 bulan: Jarang senyum atau menunjukkan ekspresi kesenangan lain

Ekspresi senyum dan kesenangan penting sebagai indikator bahwa bayi merasa aman dan nyaman dalam interaksinya dengan lingkungannya

b. 9 bulan: Kurang bersuara dan tidak menunjukkan ekspresi wajah

Pada usia ini, bayi seharusnya mulai menunjukkan respon vokal dan ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi dan interaksi sosial.

c. 12 bulan: Tidak merespon panggilan namanya

Kemampuan untuk merespon panggilan nama merupakan indikator penting dalam perkembangan sosial dan kemampuan berkomunikasi.

d. 18 bulan: Tidak bisa bermain pura-pura

Bermain pura-pura adalah bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional anak. Kemampuan bermain pura-pura menunjukkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti berbagi peran dan saling berinteraksi.

e. Segala usia: Tidak adanya *babbling*, bicara, dan kemampuan bersosialisasi/interaksi

Kemampuan berbicara, *berbable*, dan bersosialisasi adalah elemen kunci dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Jika anak tidak menunjukkan kemajuan dalam aspek-aspek ini sesuai dengan perkembangan usianya, itu bisa menjadi tanda masalah. (Dr. Khadijah and M 2020)

3.5 Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Anak

Deteksi dini gangguan tumbuh kembang dapat dilakukan dengan mengambil anamnesis yang baik, kemudian dilakukan pemeriksaan fisik secara rutin, dilanjutkan dengan screening. Perkembangan. Pemeriksaan skrining perkembangan sangat penting untuk mengidentifikasi dini potensi keterlambatan perkembangan pada anak dan melakukan intervensi lebih awal, sehingga dapat meningkatkan hasil perkembangan anak.

Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak meliputi:

1. KPSP : Kuesioner Pra Skrening Perkembangan

Kuesioner pra screening perkembangan memuat 10 pertanyaan untuk setiap kelompok umur, yang dapat di uji kan kepada orang tua oleh paramedis ataupun dokter. Perkembanagn anak yang dinilai dalam 4 kemampuan

fungsional meliputi motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi kemandirian.

Alat yang perlu dipersiapkan meliputi Formulir KPSP sesuai umur dan Screening kit atau alat bantu pemeriksaan

Prosedur penggunaan KPSP sebagai berikut:

- a. Pada saat pemeriksaan anak hadir, kemudian menghitung umur anak sesuai waktu pemeriksaan. Jika anak berumur 6 bulan 16 hari maka dibulatkan menjadi 7 bulan, tetapi jika kelebihan waktu kurang dari 15 hari maka dibulatkan menjadi 6 bulan.
- b. Pilih form KPSP sesuai umur
- c. Jelaskan pada orang tua untuk menjawab dengan pasti dan tidak ragu-ragu sesuai dengan kondisi anak
- d. Tanyakan pertanyaan secara berurutan
- e. Setiap pertanyaan Ya diberikan skor 1, dan catat dalam formulir KPSP
- f. Teliti apakah semua pertanyaan sudah terjawab

Interpretasi Hasil :

Hitung jumlah jawaban Ya, apabila skor dengan nilai berikut :

Skor	Interpretasi
9-10	sesuai dengan tahapan perkembangan
7-8	perkembangan meragukan
6 atau kurang	kemungkinan ada penyimpangan

(Winda Windiyani et al. 2021)

2. GPPH : Instrument yang digunakan untuk melakukan Deteksi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas Aktifitas anak yang perlu diamati sebagai untuk setiap aktivitas yang perlu diamati:
 - a. Anak tidak kenal lelah, aktivitas berlebihan
Kesulitan untuk ditenangkan atau merasa puas dengan kegiatan yang biasa.
 - b. Mudah menjadi gembira dan impulsive
Cenderung merespons secara cepat tanpa pertimbangan yang matang.
 - c. Mengganggu anak-anak lain

Kesulitan menjaga perilaku yang sesuai dengan konteks sosial, mungkin mengalami kesulitan berbagi atau bergantian.

- d. Gagal menyelesaikan kegiatan yang dimulai
Kesulitan mempertahankan fokus atau ketertarikan pada satu kegiatan untuk waktu yang cukup lama.
- e. Menggerakkan anggota badan secara terus-menerus
Hiperaktivitas, seperti gelisah atau kesulitan untuk duduk diam.
- f. Perhatian mudah dialihkan
Kesulitan mempertahankan perhatian pada satu tugas atau kegiatan.
- g. Permintaan harus segera terpenuhi, jika tidak anak merasa frustrasi
Tidak memiliki toleransi terhadap penundaan gratifikasi atau kesulitan menunggu.
- h. Sering dan mudah menangis
Reaksi emosional yang cepat dan mungkin intens terhadap situasi tertentu.
- i. Suasana hati mudah berubah secara drastis
Fluktuasi emosional yang tiba-tiba dan tidak terduga.
- j. Ledakan kekesalan, tingkat laku eksplosif, dan tak terduga
Kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat menghasilkan respons yang tidak terduga.

Interpretasi :

Berikan nilai pada masing-masing jawaban sesuai dengan bobot nilai dan jumlahkan nilai masing-masing jawaban menjadi nilai total.

Ketentuan pembobotan sebagai berikut :

Nilai 0 : jika keadaan TIDAK DITEMUKAN pada anak

Nilai 1 : Jika keadaan KADANG-KADANG ditemukan pada anak

Nilai 2 : Jika keadaan SERING ditemukan pada anak

Nilai 3 ; Jika keadaan SELALU ADA pada anak.

Apabila nilai total lebih dari 13 maka anak kemungkinan ada gangguan perhatian dan hiperaktifitas.

(Noordiati 2019)

3. KMME : Kuesioner Masalah Mental Emosional untuk deteksi dini masalah mental emosional
 - a. Seringkali terlihat marah tanpa sebab yang jelas.
 - b. Menghindar dari teman-teman
 - c. Berperilaku merusak dan menentang terhadap sekitar.
 - d. Memperlihatkan adanya perasaan ketakutan atau kecemasan berlebihan
 - e. Mengalami keterbatasan oleh karena konsentrasi yang buruk
 - f. Menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi
 - g. Menunjukkan perubahan pola tidur
 - h. Mengalami perubahan pola makan
 - i. Seringkali mengalami keluhan sakit kepala, sakit perut, dan keluhan fisik lainnya
 - j. Seringkali mengeluh putus asa dan adanya keinginan mengakhiri hidup
 - k. Menunjukkan kemunduran perilaku seperti mengompol, menghisap jempol, tantrum saat harus berpisah dengan orang tua atau pengasuh
 - l. Anak melakukan perbuatan berulang tanpa alasan jelas

Interpretasi :

Bila ada jawaban YA maka kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional.(Noordiaty 2019)

4. CHAT : Chek List for Autism in Toddler untuk deteksi dini autism

PERTANYAAN	YA	TIDAK
A. ANAMNESIS		
1. Apakah anak senang diayun-ayun atau diguncang naik turun di paha anda?		
2. Apakah anak tertarik memperhatikan anak lain?		
3. Apakah anak suka memanjat-manjat seperti memanjat tangga?		
4. Apakah anak suka bermain cilukba?		
5. Apakah anak suka bermain seperti membuat the, seolah-olah		

menggunakan mainan berbentuk cangkir atau teko atau permainan lain?		
6. Apakah anak pernah menunjuk atau meminta sesuatu dengan menggunakan jari?		
7. Apakah anak pernah menggunakan jari dan menunjuk ke arah sesuatu agar anda melihat ke sana?		
8. Apakah anak dapat bermain dengan benda kecil?		
9. Apakah anak pernah menunjukkan benda untuk menunjukkan sesuatu?		
B. OBSERVASI		
1. Selama pemeriksaan apakah anak kontak mata dengan pemeriksa?		
2. Usahakan menarik perhatian anak kemudian pemeriksa menunjuk sesuatu di9 ruang pemeriksaan.		
3. Perhatikan mata anak, apakah anak melihat pada arah benda yang ditunjuk?		
4. Usahan menarik perhatian anak, kemudian berikan cangkir sebagai alat bermain kemudian perintahkan anak untuk berpura-pura membuat secangkir susu.		
5. Tanyakan pada anak : benda yang mungkin dikenal, misalkan mana bola? Apakah anak menunjuk pada benda yang di tanyakan? Atau hanya menatap wajah periksa saat menunjuk benda yang dimaksud.		
6. Tanyakan pada anak : Tunjukkan mana gelas?		
7. Apakah anak menunjukkan benda tersebut dengan jarinya		
8. Atau sambil menatap anda saat menunjuk benda?		

Interpretasi :

KETERANGAN	JAWAB TIDAK
Resiko rendah Autism	A7 & B4
Resiko tinggi autism	A5, A7, B2, B3, B4
Gangguan perkembangan lain	A1, A4, A6, A8, A9, B1, B5 > 3
Dalam batas normal	TIDAK TERMASUK KATEGORI ATAS

(Solama et al. 2023)

3.6 Kesimpulan

Pemeriksaan skrining perkembangan penting dilakukan dan harus dilakukan dengan menggunakan alat skrining perkembangan yang benar. Dengan mengetahui secara dini, maka dapat dicari penyebab keterlambatannya dan segera dilakukan intervensi yang tepat. Kemampuan identifikasi tanda keterlambatan perkembangan sangat menentukan intervensi atau asuhan yang perlu dilakukan oleh bidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman Mansur & Marmi. 2022. *Manajemen Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme*. Penerbit Adab.
- Dr. Khadijah, M. A., and N. A. M. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Eviana S Tambunan, S. K. M. K. M., and S. K. M. K. Ratna Ningsih. 2021. *TUMBUH KEMBANG OPTIMAL ANAK STIMULASI DAN ANTISIPASI*. WINEKA MEDIA.
- Iffah Indri Kusmawati, S. S. T. M.Keb., dkk., 2023. *Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Inggriani, Dela Melia, Margareta Rinjani, and Rika Susanti. 2019. "Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android." *Wellness And Healthy Magazine* 1(1):115-24.
- Muhammad Ardiansyah. 2020. *PERKEMBANGAN BAHASA DAN DETEKSI DINI KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY)...* - Google Books. GUEPEDIA.
- Noordiati, S. S. T. M. P. H. 2019. *ASUHAN KEBIDANAN, NEONATUS, BAYI, BALITA DAN ANAK PRA SEKOLAH*. WINEKA MEDIA.
- Solama, W., R. Rivanica, Y. Setiawati, M. Hipson, N. Riyanti, R. Devita, I. S. Suryani, and A. Pratiwi. 2023. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Pra Sekolah*. TOHAR MEDIA.
- Winda Windiyani, S. S. T. M. K., S. S. T. M. K. Sri Wahyuni, S. S. T. M. K. M. K. Erinda Nur Pratiwi, M. K. Melsa Sagita Imaniar, A. Kafkaylea, and G. C. Premium. 2021. *STIMULASI DETEKSI INTERVENSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK*. EDU PUBLISHER.

BAB 4

PERAN ORANG TUA DALAM DETEKSI DINI

Oleh Tutik Lestari

4.1 Pendahuluan

Keluarga atau orang tua menjamin anaknya dalam keadaan sehat dan aman, memberikan sarana, fasilitas untuk mengembangkan kemampuannya sebagai sarana dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Orang tua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan dan bimbingan kepada anaknya. Tumbuh kembang anak yang optimal ibarat membangun rumah dengan pondasi yang kokoh. Para orang tua harus mempersiapkan diri agar anak-anaknya dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak yaitu tumbuh kembang dan pertumbuhan.

Orang tua harus menstimulasi kemampuan tumbuh kembang anak, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya (Anggeriyane *et al.*, 2022). Saat ini di Indonesia telah dikembangkan program untuk anak-anak dengan tujuan untuk mendorong tumbuh kembangnya sedini mungkin dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE). APE adalah mainan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, berguna secara fisik (mendukung atau menstimulasi kegiatan tumbuh kembang anak), bahasa atau aspek linguistik (melatih bicara dan menggunakan bahasa yang sesuai), aspek intelektual (mengenali suara, ukuran, bentuk, warna dan sebagainya) dan aspek sosial (interaksi antara ibu dan anak, keluarga dan masyarakat) (Soetjiningsih, 1995).

4.2 Peran Orangtua dalam Deteksi Dini

1. Kebutuhan Asuh (Fisik Biomedis)

Kebutuhan asuh bagi anak usia dini sangat diperlukan, jika tidak terpenuhi kebutuhan tersebut dapat berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak seperti lambatnya pertumbuhan, menurunnya produktivitas, menurunnya IQ, menurunnya daya tahan tubuh terhadap infeksi, meningkatnya risiko penyakit dan meningkatnya angka kematian dan lain-lain. Kebutuhan asuh yang dapat diberikan orangtua antara lain :

a. Pangan atau Nutrisi

Kebutuhan nutrisi anak harus dipenuhi sejak awal kehamilan dengan konsumsi makanan bergizi dan seimbang. Makanan yang paling lengkap dan seimbang untuk bayi pada enam bulan pertama adalah Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. Salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan saat menyusui, bayi mendapatkan nutrisi yang cukup dan seimbang (Harwijayanti *et al.*, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi pada usia 0-2 tahun, sehingga perlu diperhatikan cara pemberian dan kualitas ASI agar tidak mengganggu perkembangan anak (Lontaan *et al.*, 2023). Nutrisi termasuk komponen gizi berperan dalam perkembangan tubuh dan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak pada tahun pertama kehidupannya, dimana anak tumbuh dengan sangat pesat terutama pada pertumbuhan otak. Keberhasilan tumbuh kembang seorang anak ditentukan oleh keberhasilan tumbuh kembang otaknya, sehingga gizi tidak hanya mempengaruhi pertumbuhannya saja, namun juga perkembangan otaknya (Yulizawati dan Afrah, 2021). Dengan makanan tambahan yang tepat, pertumbuhan anak akan lebih baik. Namun, harus memperhatikan nilai gizi yang terkandung dalam makanan yang disajikan (Harwijayanti *et al.*, 2023). Ibu perlu memiliki pengetahuan terkait gizi yang bisa didapat melalui penyuluhan gizi. Semua jenis makanan dibutuhkan oleh anak pada masa pertumbuhan termasuk lemak, protein, mineral,

karbohidrat dan vitamin. Proses pertumbuhan pada tahap selanjutnya akan terhambat jika kebutuhan ini tidak dipenuhi (Yulizawati dan Afrah, 2021).

Selain itu, pelayanan kesehatan anak sangat penting dimana terdiri dari pencegahan primer, sekunder dan tersier. Untuk mengurangi risiko sakit, dilakukan upaya pencegahan primer seperti vaksinasi dan edukasi kepada orang tua untuk memahami masalah kesehatan. Kesehatan anak perlu dipantau dan diperiksa secara berkala. Jika anak sakit, sebaiknya orang tua memastikan kesehatan anak dengan membawa anak ke klinik atau fasilitas kesehatan terdekat. Anak yang sehat seringkali berkembang dengan baik dan berbeda dengan anak yang sering sakit karena pertumbuhannya yang lambat.

b. Pakaian

Pakaian yang layak adalah pakaian yang bersih dan aman (tidak mudah terbakar dan tidak memiliki pernik-pernik yang dapat membuat anak memasukkan benda asing ke dalam tubuhnya). Orangtua dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak salah satunya dengan memenuhi kebutuhan pakaian mereka. Pakaian membantu anak tetap hangat dan melindunginya dari berbagai benda yang dapat membahayakannya (Yulizawati dan Afrah, 2021).

c. Tempat Tinggal

Bangunan yang dibangun dengan cara yang baik maka tidak membahayakan penghuninya. Keadaan perumahan yang layak dapat menjamin keselamatan dan kesehatan bagi penghuninya. Rumah berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca dan lingkungan, mempersatukan keluarga serta menunjang perkembangan kehidupan. Rumah yang sehat meningkatkan kesehatan fisik dan mental orang yang tinggal di dalamnya (Yulizawati dan Afrah, 2021). Selain itu rumah juga harus memenuhi syarat lingkungan yang sehat seperti memiliki pencahayaan, ventilasi, bebas dari kebisingan, adanya air bersih, jamban dan sebagainya yang memungkinkan penghuni rumah berada di lingkungan yang sehat (Lontaan *et al.*, 2023).

d. Kebersihan Diri dan Sanitasi Lingkungan

Salah satu peranan penting dalam tumbuh kembang anak yaitu kebersihan, baik kebersihan diri maupun lingkungan. Kebersihan diri yang buruk menyebabkan terjadinya penyakit kulit dan saluran cerna, sedangkan kebersihan lingkungan erat kaitannya dengan penyakit saluran pernafasan dan saluran cerna serta penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Informasi kesehatan diberikan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga meningkatkan rasa aman bagi orangtua maupun wali anak serta keluarga dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk belajar tentang lingkungan.

Kesadaran terhadap kebersihan lingkungan baik kebersihan diri dan kebersihan lingkungan harus ditingkatkan karena hal tersebut menjadi salah satu penyebab utama malnutrisi di Indonesia. Untuk mencegah anak tidak tertular kuman melalui lingkungan maka perlunya sanitasi lingkungan yang sehat, dengan lingkungan yang bersih terciptanya pola hidup sehat sehingga tumbuh kembang anak tidak terganggu (Yulizawati dan Afrah, 2021).

e. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik dapat merangsang hormon pertumbuhan, metabolisme karbohidrat, lemak, protein, nafsu makan, pertumbuhan otot dan tulang serta perkembangan (Soetjiningsih, 1995).

f. Rekreasi dan Waktu Luang

Salah satu kegiatan yang dapat menyegarkan pikiran dan tubuh adalah rekreasi. Rekreasi atau hiburan seringkali digunakan untuk mengenalkan anak pada dunia luar sehingga meningkatkan penglihatan dan keterampilannya. Apalagi jika orang tua memilih hiburan yang berkaitan dengan pendidikan dan budaya. Di antara banyak orang baru yang mereka temui saat liburan, anak-anak belajar bahwa dunia terdiri dari berbagai bahasa, budaya dan lain-lain (Yulizawati dan Afrah, 2021). Psikologi anak yang

terbiasa diajak hobi dengan anak yang terus-menerus hanya diberi mainan saja berbeda-beda. Namun anak yang terbiasa dengan hiburan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan untuk mendapatkan pengalaman baru. Ketika anak diajak berlibur, ia merasa diperhatikan karena orang tuanya menyediakan waktu untuknya (Soetjiningsih, 1995). Orang tua dapat mengenal dan memahami sifat setiap anaknya sehingga berguna untuk mengetahui cara yang paling cocok untuk mereka. Hal tersebut dapat tercipta adanya kerjasama secara alami yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Kebutuhan Asah (Stimulus Mental)

Peran seorang ibu dalam sebuah keluarga sangatlah penting memulai dari membesarkan, mengasuh dan memberikan kasih sayang kepada anak yang berkaitan dengan rangsangan perkembangan melalui prinsip asah (stimulasi kebutuhan). Bermain dan mengajak anak berbicara (komunikasi verbal) penting untuk tumbuh kembang anak, begitu pula dengan kebutuhan makanan untuk tumbuh kembang tubuhnya (Yulizawati dan Afrah, 2021). Bermain tidak hanya memberikan waktu luang, anak juga dapat belajar mengontrol dan mengoordinasikan otot, emosi, perasaan dan pikirannya, serta mengumpulkan banyak pengalaman hidup yang berbeda. Hubungan orang tua dan anak menjadi lebih akrab, sehingga sejak dini orangtua dapat mengetahui kondisi kesehatan anaknya seperti menderita gangguan tumbuh kembang.

3. Kebutuhan Asih (Psikologis)

Macam-macam kebutuhan asih

a. Kasih Sayang Orangtua

Hidup rukun, bahagia dan sejahtera, bimbingan atau motivasi, perlindungan dan rasa aman bagi anak merupakan beberapa kebutuhan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Hubungan ibu dan anak, dalam dua tahun pertama kehidupan harus diberikan kepercayaan yang cukup kepada anak, jika berlebihan dapat merugikan anak. Kurangnya kasih sayang ibu pada tahun-

tahun pertama kehidupannya berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, baik secara fisik, mental, sosial dan emosional (Yulizawati and Afrah, 2021).

Kasih sayang orang tua menciptakan ikatan yang kuat dan landasan kepercayaan. Selain itu, dapat menghadirkan ketenangan psikologis pada anak. Anak-anak mencari cinta, kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Sumber cinta dan kasih sayang berasal dari orang tua, khususnya ibu, melalui perkataan dan cara memperlakukan anaknya (Wahyuni, 2018). Anak merasa bahagia, tenang dan aman jika orangtua memenuhi kebutuhannya. Hubungan baik antara orang tua, keluarga dan lingkungan dapat terjaga dengan baik apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi. Memang benar cinta orang tua adalah sepanjang masa, hal tersebut sudah sangat wajar dan memang sepatutnya seperti itu. Orang tua biasanya akan mengorbankan apapun demi anaknya.

b. Rasa Aman dan Nyaman

Seorang anak merasa diterima oleh orang tuanya ketika ia merasa kepentingannya diperhatikan dan ada ikatan yang kuat antara anak dan keluarganya. Faktor lingkungan menyebabkan perubahan pada anak yang dapat membuatnya merasa terancam (Yulizawati dan Afrah, 2021). Anak membutuhkan dukungan orang tua untuk mengurangi perasaan takut, tidak aman atau tidak nyaman ketika berada di lingkungan berbahaya. Perasaan aman dan nyaman dapat dicapai melalui kehangatan, kasih sayang orang tua dan kestabilan keluarga.

c. Harga diri

Setiap anak ingin mendapat tempatnya dalam keluarga, keinginannya dipenuhi, orang tua mau mendengar apa yang dikatakannya dan tidak mengabaikannya. Anak selalu ingin merasa bahwa perilakunya dihargai. Anak merasa berbeda dengan orang disekitarnya oleh karena itu, mereka juga membutuhkan rasa dihormat (Yulizawati dan Afrah, 2021). Anak selalu ingin mendapat tempat di hati keluarga dan

selalu ingin diperhatikan dan diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya.

d. Mandiri

Kemandirian anak hendaknya selalu bergantung pada tumbuh kembangnya. Ketika orang tua mendorong anaknya untuk mencari kemandirian melebihi kemampuannya dapat berdampak anak mengalami depresi. Anak tetap memerlukan bantuan untuk belajar mandiri, memahami masalah, memahami ke mana harus memperhatikan dan itu semua memerlukan waktu. Kemandirian adalah kemampuan berusaha bekerja untuk diri sendiri serta kemampuan berpikir, merasakan dan bekerja untuk diri sendiri. Kemandirian terdiri dari aspek intelektual (kemauan seseorang dalam berpikir dan menyelesaikan permasalahannya), aspek sosial (keinginan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya), aspek emosional (keinginan mengendalikan emosinya), aspek finansial (keinginan untuk mengendalikan masalahnya kebutuhan keuangan). Salah satu bentuk kemandirian yang ditunjukkan anak adalah kesediaannya untuk mengeksplorasi lingkungan sejak dini (Yulizawati dan Afrah, 2021). Peran orang tua dan lingkungan sekitar banyak mempengaruhi anak menjadi mandiri, dibandingkan pengaruh faktor genetik. Anak mandiri mempunyai ciri-ciri khusus antara lain lebih suka menyelesaikan masalahnya sendiri daripada mengkhawatirkannya, percaya pada pikirannya sendiri, tidak takut mengambil resiko dengan keputusannya sehingga tidak meminta bantuan orang lain untuk mengendalikan diri.

e. Motivasi

Anak membutuhkan dorongan dari orang-orang disekitarnya , ketika anak tidak mampu menghadapi masalah/situasi yang tidak menyenangkan. Motivasi yang diberikan dapat mendorong mereka agar berbuat baik dan sebagainya. Orang tua memberikan dukungan dan dorongan, mendorong anak untuk bergerak secara optimal melalui tahap-tahap perkembangannya. Orang tua yang mampu

mendampingi anaknya akan menjadikan anaknya penuh percaya diri.

f. Kebutuhan akan Kesuksesan

Setiap anak ingin merasa mampu melakukan apa yang diharapkan darinya dan berhasil mencapai apa yang diinginkan orang tuanya. Orangtua tidak boleh memaksa anak melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Kesuksesan bisa berujung pada kegagalan, jika kegagalan diulangi maka anak akan putus asa dan kehilangan rasa percaya diri (Yulizawati dan Afrah, 2021). Anak-anak merasa minder ketika berada di dekat teman-temannya. Anak yang terdorong akan mampu menghadapi situasi atau permasalahan.

g. Kesempatan dan Pengalaman

Anak membutuhkan dorongan dari orang tua dan orang disekitarnya, memberikan kesempatan dan pengalaman untuk mengembangkan sifat bawaannya, misalnya dengan memberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang lingkungan sekitar. Orang tua harus belajar memberi batasan tertentu terhadap apa yang boleh dilakukan anaknya, sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dan tidak selalu dilarang oleh orang tuanya.

h. Rasa Memiliki

Kebutuhan seorang anak akan sesuatu (sekecil apapun) harus diperhatikan. Semua barang berharga harus menjadi miliknya (tidak ada nilainya bagi orang tua). Orang tua harus mampu memberikan rasa memiliki pada anak dan menghargai hal-hal yang dimiliki anak, sama pentingnya dengan hal-hal orang dewasa (Yulizawati dan Afrah, 2021). Anak-anak merasa bahwa segala sesuatu yang mereka miliki perlu dilindungi agar tidak diambil oleh orang lain, dengan cepat membantu mereka menyesuaikan diri dan diterima oleh orang lain. Hubungan yang erat, bersahabat dan harmonis antara ibu dan anak dapat terjalin sedini mungkin dan langgeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggeriyane, E. et al. 2022. *Tumbuh Kembang Anak*. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Harwijayanti, B.P. et al. 2023. *Tumbuh Kembang Anak*. PT Global Eksekutif Teknologi. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi. Available at: <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Lontaan, A. et al. 2023. *Program Kesehatan Dalam Peningkatan Status Kesehatan Ibu dan Anak*. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Cetakan I. Surabaya: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Wahyuni, C. 2018. *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Pertama. Jawa Timur: Strada Press.
- Yulizawati dan Afrah, R. 2021. *Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

BAB 5

PENGARUH LINGKUNGAN PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH

Oleh Nopiyanti

5.1 Pendahuluan

Pengaruh lingkungan pada perkembangan anak usia prasekolah adalah aspek yang memainkan peran sentral dalam membentuk potensi dan keterampilan anak selama periode kritis ini. Lingkungan yang menyeluruh dan mendukung di sekitar anak dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan pada berbagai aspek perkembangannya, seperti fisik, sosial, emosional, dan kognitif.

Periode prasekolah, yang melibatkan rentang usia 0-6 tahun, merupakan masa penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Selama fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, termasuk pembentukan pola perilaku, kebiasaan, serta dasar keterampilan kognitif dan sosial yang akan membentuk karakternya di masa depan.

Lingkungan anak mencakup berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Keberhasilan anak dalam menghadapi tantangan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan yang ia alami setiap hari. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan anak usia prasekolah menjadi sangat penting.

Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti stimulasi kognitif, perawatan kesehatan, dukungan emosional, serta keamanan dan kesejahteraan fisik menjadi perhatian utama. Pendidikan keluarga, interaksi positif dengan teman sebaya, dan

pengalaman belajar yang menyenangkan juga merupakan komponen penting yang dapat membentuk dasar perkembangan anak.

Dengan menyelidiki pengaruh lingkungan pada anak usia prasekolah, kita dapat mengidentifikasi cara-cara untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal mereka. Melalui pemahaman ini, kita dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk masa depan anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dan perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penelitian dan perhatian terus menerus terhadap pengaruh lingkungan pada perkembangan anak usia prasekolah memiliki dampak yang besar dalam memajukan kualitas hidup generasi mendatang.

5.2 Definisi

5.2.1 Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Pengaruh lingkungan bergantung sejauhmana pengalaman seseorang didunia sosial atau lingkungan, pengalaman baik atau buruk yang didapatkan oleh seseorang dapat terjadi karena lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan memberikan pengalaman yang baik sebaliknya jika kondisi lingkungan sekitar tidak baik maka pengalaman yang didapatkan akan kurang baik. Kekacauan lingkungan adalah konstruk teoritis yang menunjukkan system yang terlalu menstimulasi karakteristik lingkungan yang merugikan terkait dengan perkembangan dan kesejahteraan anak (Nabilla, & Desmon, 2022).

Penerimaan lingkungan serta berbagi pengalaman yang bersifat positif selama anak melakukan berbagai aktivitas sosial merupakan modal dasar yang amat penting bagi anak untuk mencapai kehidupan yang sukses dan menyenangkan pada waktu yang akan datang atau dikala mereka beranjak dewasa kelak. Lingkungan merupakan factor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan

memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan “bio-fisik-psiko-soaial” yang akan mempengaruhi individu setiap hari dari masa konsepsi hingga akhir hayatnya (Elmanora *et al.*, 2017).

5.2.2 Perkembangan

Perkembangan adalah peningkatan kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks dengan pola yang teratur dan dapat diprediksi. Ini terjadi melalui proses pematangan, melibatkan diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang agar mampu memenuhi fungsinya. Selain itu, perkembangan mencakup aspek emosional, intelektual, dan perilaku yang muncul melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Soetjiningsih, 2017).

Aspek-Aspek Perkembangan yang Dipantau, Menurut Kemenkes RI 2016, melibatkan pemantauan pada beberapa bidang, yaitu:

1. **Motorik Kasar:**

Berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuh menggunakan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, dan sejenisnya.

2. **Motorik Halus:**

Terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, dilakukan oleh otot-otot kecil, namun memerlukan koordinasi yang cermat, seperti mengamati sesuatu, menjepit, menulis, dan sebagainya.

3. **Bicara dan Bahasa:**

Melibatkan kemampuan anak dalam memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan sejenisnya.

4. **Sosialisasi dan Kemandirian:**

Terkait dengan kemampuan anak dalam mandiri (makan sendiri, merapikan mainan setelah bermain), berpisah dengan ibu atau pengasuh, berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan sebagainya (Kemenkes RI 2016).

5.2.3 Usia Prasekolah

Anak usia Prasekolah merujuk pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003. Mereka merupakan kelompok anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan ciri-ciri yang unik. Pada periode ini, sangat krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Usia prasekolah merupakan fase di mana pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami perkembangan yang sangat cepat. Setiap anak pada usia prasekolah merupakan individu yang berbeda, memiliki keunikan, dan karakteristik khas sesuai dengan tahapan perkembangannya. Stimulasi sangat diperlukan pada semua aspek perkembangan anak selama periode ini.

Masa prasekolah dianggap sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana stimulasi pada seluruh aspek perkembangan memainkan peran kunci dalam menentukan tugas perkembangan selanjutnya. Diperhatikan bahwa sekitar 80% perkembangan kognitif anak tercapai selama usia prasekolah, yang mencakup perkembangan motorik, personal, dan bahasa (Undang-Undang Sisdiknas 2003).

Pada fase ini, pertumbuhan berlangsung secara stabil, disertai peningkatan aktivitas fisik dan kemajuan dalam keterampilan serta proses berpikir. Anak mulai mengekspresikan keinginannya sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Masa ini juga ditandai dengan pengenalan anak terhadap lingkungan di luar rumahnya, yang membuat mereka senang bermain di luar. Mereka mulai membentuk persahabatan, dan banyak di antara mereka menghabiskan waktu bermain di tempat-tempat seperti taman atau fasilitas bermain lainnya (Runjati & Umar, 2018).

Anak Pra Sekolah memiliki berbagai kemampuan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gerak Kasar:
 - a. Bermain bola dengan teman sebaya
 - b. Naik sepeda
 - c. Bermain sepatu roda

2. Gerak Halus:
 - a. Mengerti urutan kegiatan
 - b. Berlatih mengingat-ingat
 - c. Membuat sesuatu dari tanah liat/lilin
3. Bicara dan Bahasa:
 - a. Bermain "berjualan"
 - b. Belajar bertukang, menggunakan palu, gergaji, dan paku
 - c. Mengumpulkan benda-benda
 - d. Belajar memasak
4. Bersosialisasi dan Kemandirian:
 - a. Mengenal kalender dan waktu
 - b. Menggambar dari berbagai sudut pandang
 - c. Belajar mengukur
 - d. Mengenal benda yang serupa dan berbeda
 - e. Bermain tebak-tebakan
 - f. Berlatih mengingat-ingat
 - g. Menjawab pertanyaan "mengapa"
 - h. Mengenal rambu/tanda lalu lintas
 - i. Mengenal uang logam
 - j. Mengamati/meneliti keadaan sekitar
 - k. Berkomunikasi dengan anak
 - l. Berteman dan bergaul
 - m. Mematuhi peraturan keluarga (Runjati & Umar, 2018).

5.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak Prasekolah

5.3.1 Faktor Lingkungan Pada Masa Prenatal

1. Gizi Ibu Waktu Hamil

Kondisi gizi yang tidak baik pada ibu sebelum atau selama kehamilan dapat mengakibatkan lahirnya bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) atau bahkan meninggal dunia. Selain itu, risiko cacat bawaan juga meningkat. Ibu dengan status gizi yang buruk dapat menghambat pertumbuhan otak janin, meningkatkan risiko anemia pada bayi baru lahir, membuat bayi rentan terhadap infeksi, meningkatkan risiko abortus, dan masalah kesehatan lainnya.

2. Mekanis

Trauma dan kurangnya cairan ketuban selama kehamilan dapat berpotensi menyebabkan kelainan bawaan pada bayi yang dilahirkan. Kelainan posisi janin dapat mengakibatkan masalah seperti talipes, dislokasi panggul, tortikolis kongenital, palsy fasialis, atau kranio tabes.

3. Toksin/Zat Kimia

Masa organogenesis merupakan periode sensitif terhadap zat-zat teratogen. Ibu yang merokok berat atau mengonsumsi alkohol secara kronis selama kehamilan dapat menyebabkan BBLR, kelahiran mati, cacat lahir, retardasi mental, dan keracunan logam berat.

4. Endokrin

Hormon-hormon seperti somatotropin, hormon tiroid, hormon plasenta, insulin, dan faktor pertumbuhan mirip insulin (*insulin-like growth factors/IGFs*) diyakini berperan dalam pertumbuhan janin.

5. Radiasi

Dampak radiasi pada janin tergantung pada usia kehamilan saat terpapar. Dosis radiasi ambang untuk efek pada janin adalah 0.05 Gy (*Gray*). Radiasi pada organogenesis dapat menyebabkan malformasi organ dan kematian neonatal, sedangkan pada tahap fetus, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mental.

6. Infeksi

Infeksi intrauterine, seperti TORCH (*Toksoplasma, Rubella, cytomegalo virus, herpes simplex*), dapat menyebabkan cacat bawaan. Infeksi lainnya seperti varisela, coxsackie, echovirus, malaria, lues, HIV, polio, campak, listeriosis, leptospira, mikoplasma, virus influenza, dan virus hepatitis juga dapat menimbulkan penyakit pada janin.

7. Kelainan Imunologi

Eritroblastosis fetalis terjadi karena perbedaan golongan darah antara ibu dan janin, menyebabkan produksi antibodi oleh ibu yang dapat merusak sel darah merah janin, mengakibatkan hyperbilirubinemia dan icterus yang dapat merusak jaringan otak.

8. Anoksia Embrio

Anoksia embrio disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta yang mengakibatkan pertumbuhan terhambat.

9. Psikologi Ibu

Kondisi psikologis ibu selama kehamilan, seperti stres, dapat berpengaruh signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Kehamilan yang tidak diinginkan atau perlakuan mental yang tidak baik terhadap ibu hamil dapat menjadi faktor risiko (Noorbaya *et al.*, 2020).

5.3.2 Faktor Lingkungan Pada Masa Postnatal

1. Lingkungan Biologi

Lingkungan biologi anak mencakup faktor-faktor seperti ras/suku bangsa, jenis kelamin, usia, gizi, perawatan kesehatan, perawatan kesehatan teratur, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, hormon, dan fungsi metabolisme. Ras/suku bangsa dan jenis kelamin dapat memengaruhi kecenderungan genetik dan karakteristik fisik anak. Usia juga menjadi faktor penting dalam mengidentifikasi kebutuhan perkembangan anak, sedangkan gizi dan perawatan kesehatan berperan dalam memastikan pertumbuhan dan kesehatan yang optimal. Kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, hormon, dan fungsi metabolisme juga menjadi elemen kunci dalam memahami aspek biologis anak.

2. Faktor Fisik

Faktor fisik mencakup cuaca, sanitasi, keadaan rumah, struktur bangunan, ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian. Cuaca dapat memengaruhi kesehatan anak dan aktivitas luar ruangan. Sanitasi dan keadaan rumah mencerminkan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi kebersihan dan kesehatan anak. Struktur bangunan, ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian dapat memengaruhi kenyamanan dan keselamatan anak di dalam rumah.

3. Faktor Psikologi

Faktor psikologi melibatkan stimulus, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres,

sekolah, cinta dan kasih sayang, serta kualitas interaksi anak-orangtua. Stimulus dari lingkungan dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak. Motivasi belajar, ganjaran, atau hukuman yang diterapkan secara wajar dapat membentuk pola perilaku anak. Interaksi dengan kelompok sebaya, stres, pengalaman sekolah, dan hubungan cinta-kasih juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan psikologis anak.

4. Faktor Keluarga dan Adat Istiadat

Faktor keluarga dan adat istiadat mencakup pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, adat istiadat, agama, urbanisasi, dan kehidupan politik dalam masyarakat. Pekerjaan dan pendapatan keluarga memengaruhi akses anak terhadap sumber daya dan kesempatan. Pendidikan orangtua, jumlah saudara, stabilitas rumah tangga, dan adat istiadat juga membentuk lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Faktor-faktor ini menciptakan konteks sosial dan budaya yang dapat membentuk nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan anak (Noorbaya et al, 2020).

5.4 Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah

5.4.1 Perkembangan Sosial Emosional

Pemahaman mengenai pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah menjadi esensial, mengingat fase ini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan anak. Goleman, Izard, Ackerman, Le Doux, Hansen, dan Zambo (2007) mengungkapkan bahwa emosi pada anak adalah respons fisiologis dan psikologis terhadap peristiwa sekitarnya. Emosi memiliki peran penting, memusatkan perhatian, memberikan energi, serta mengorganisir pikiran anak sesuai kebutuhan.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial adalah tingkat interaksi anak dengan orang lain, mulai dari keluarga

hingga masyarakat. Poin utamanya adalah memberikan pembekalan interaksi yang baik kepada anak dalam bersosialisasi dengan sekitarnya. Hal serupa disampaikan oleh Masganti Sitorus (2017), yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah kematangan dalam hubungan sosial dan belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat.

Dalam konteks ini, Lingkungan Keluarga menjadi faktor kunci. Lingkungan keluarga, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, memegang peran penting dalam sosialisasi dan pembentukan norma-norma sosial. Faktor seperti status di keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, serta keutuhan keluarga dapat memengaruhi proses sosialisasi anak.

Faktor luar rumah, seperti interaksi dengan teman sebaya dan orang-orang di luar keluarga, juga berkontribusi pada perkembangan sosial anak. Pengalaman sosial anak, baik yang baik maupun buruk, dapat membentuk pola interaksi dan resolusi konflik. Namun, pentingnya peran orang tua sebagai agen sosialisasi tidak dapat diabaikan.

Perkembangan emosional anak, menurut Suyadi (2010), melibatkan luapan perasaan saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, orang tua dan lingkungan sekitar memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak mengenali dan mengatur emosi mereka. Aspek kematangan sosial-emosional akan mempengaruhi cara anak menanggapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak prasekolah merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan, baik keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat lebih luas. Kematangan sosial emosional anak menjadi dasar bagi keberhasilan dan kebahagiaan mereka di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak.

5.4.2 Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah memegang peranan penting dalam menunjang kemampuan fisik dan kognitif mereka. Dalam literatur perkembangan anak, faktor lingkungan diidentifikasi sebagai elemen yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik halus tersebut.

Dalam konteks ini, Hurlock (1978) menekankan bahwa stimulasi dari lingkungan sekitar anak dapat memengaruhi perkembangan kematangan motorik halus. Faktor cuaca, sanitasi, serta struktur dan cahaya di sekitar rumah dan ruang bermain anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan motorik halus mereka. Sebagai contoh, aktivitas di luar ruangan pada hari yang cerah dapat memberikan rangsangan visual dan sensorik yang mendukung perkembangan koordinasi mata-tangan.

Selain itu, lingkungan rumah dan sekolah juga berperan dalam membentuk kecakapan motorik halus anak. Hansen dan Zambo (2007) mengungkapkan bahwa perawatan kesehatan yang teratur, peran orang tua dalam memberikan stimulus positif, serta kualitas interaksi anak-orang tua dapat menjadi kunci penting dalam memfasilitasi perkembangan motorik halus anak.

Penelitian juga menyoroti hubungan antara perawatan kesehatan teratur dan perkembangan motorik halus anak prasekolah (Suyadi, 2010). Perawatan kesehatan yang mencakup aspek nutrisi dan kesehatan umum akan berkontribusi pada kondisi fisik anak, yang pada gilirannya mendukung pengembangan kemampuan motorik halus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memainkan peran sentral dalam membentuk perkembangan motorik halus anak prasekolah. Stimulasi positif dari faktor-faktor seperti cuaca, sanitasi, perawatan kesehatan, dan interaksi sosial di lingkungan sekitar akan membentuk dasar kuat untuk kemampuan motorik halus yang berkembang pesat pada fase prasekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ini tidak bisa diabaikan.

5.4.3 Perkembangan Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah merupakan aspek penting dalam membentuk dasar kemampuan fisik mereka. Lingkungan sekitar anak memiliki peran sentral dalam memengaruhi perkembangan motorik kasar ini. Dalam perspektif ini, Hurlock (1978) menekankan bahwa faktor-faktor lingkungan seperti struktur fisik tempat tinggal, area bermain, dan pengaruh cuaca dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan motorik kasar anak. Aktivitas fisik di luar ruangan pada cuaca yang cerah, misalnya, dapat merangsang koordinasi tubuh dan keterampilan berjalan atau berlari.

Selain itu, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam perkembangan motorik kasar anak prasekolah. Interaksi dengan teman sebaya dan pengalaman bermain di halaman sekolah dapat memberikan stimulus yang mendukung perkembangan keterampilan bermain dan bergerak. Hansen dan Zambo (2007) menyoroti peran kualitas interaksi sosial dan aktivitas fisik di lingkungan sekolah dalam membentuk kemampuan motorik kasar anak.

Penelitian juga menghubungkan perawatan kesehatan teratur dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah (Suyadi, 2010). Aspek-aspek seperti olahraga, aktivitas fisik yang terencana, dan perawatan kesehatan umum memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan motorik kasar anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar anak, baik di rumah maupun di sekolah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik kasar anak prasekolah. Stimulasi positif dari faktor-faktor seperti struktur fisik, aktivitas di luar ruangan, interaksi sosial, dan perawatan kesehatan dapat membentuk dasar kuat untuk perkembangan keterampilan motorik kasar pada fase prasekolah. Oleh karena itu, peran orang tua dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ini menjadi krusial.

5.4.3 Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Sumaryanti (2017) mengemukakan bahwa anak pada masa golden periode rentan terpengaruh oleh lingkungan, baik secara genetik maupun melalui rangsangan lingkungan sekitar. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan di lingkungan sekitarnya, karena pada tahap ini mereka belum sepenuhnya mampu menentukan hal-hal yang benar atau salah.

Lingkungan yang kondusif, baik dari segi fisik maupun psiko-sosial, dapat merangsang perkembangan bahasa anak secara positif. Lingkungan yang memberikan stimulus, motivasi belajar, dan interaksi sosial yang positif dapat membuat anak lebih mudah dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-harinya. Aspek-aspek lingkungan, seperti sanitasi, pola asuh, dan keberagaman stimulus belajar, turut berperan dalam membentuk karakter, tingkah laku, dan sifat anak.

Dalam kajian faktor lingkungan, Soetjiningsih (2012) membedakan antara faktor pranatal dan postnatal. Lingkungan postnatal melibatkan berbagai aspek seperti faktor biologis, fisik, psiko-sosial, serta pengaruh keluarga dan adat istiadat. Studi oleh Candrasari, dkk (2017), menunjukkan bahwa faktor lingkungan, khususnya pendidikan ibu dan pola asuh, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah.

Selain itu, Fitri Hartanto (2011) menekankan bahwa kemampuan berbahasa dan berbicara anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan stimulus eksternal, seperti kata-kata yang didengar atau ditunjukkan oleh orang lain di sekitar anak. Oleh karena itu, pembentukan lingkungan yang mendukung, baik dari segi pendidikan, stimulasi, maupun pola asuh, sangat penting untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak prasekolah secara holistik. Dalam konteks ini, peran orang tua dan pengasuh dalam menciptakan lingkungan yang kondusif menjadi faktor kunci.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrasari, D., et al. 2017. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cholifah, et al. 2016. Hubungan Faktor Lingkungan Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Sekolah. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2016, Semarang, Indonesia, September 2016. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Elmanora, HastutiD. and MuflikhatiI. 2017. "LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI SUMBER STIMULASI UTAMA UNTUK PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRASEKOLAH", Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 10(2), pp. 143-156. doi: 10.24156/jikk.2017.10.2.143.
- Hansen, J., & Zambo, D. 2007. "Child Development." New York: Pearson.
- Hartanto, Fitri. 2011. "Pengaruh Perkembangan Bahasa terhadap Perkembangan Kognitif Anak." Sari Pediatri, Semarang.
- Hurlock, E. B. 1978. "Child Development." New York: McGraw-Hill.
- Kemenkes Kesehatan RI. 2016. "Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar." Jakarta: Kemenkes RI.
- Latifah, A. 2020. Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, 3(2).
- Nabilla, S., & Desmon, D. 2022. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. Jurnal Ilmiah Zona Psikologi, 4(3), Juni.
- Noorbaya, S., Johan, H., Kurnia Wati, N. W., & Gosyen Publishing. 2020. Panduan Belajar Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta.
- Nur Fitri, K. A. 2021. " PENGARUH LINGKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA

- DINI", JURNAL AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD, 6(2). Available at: <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/5646> (Accessed: 2December2023).
- Runjati, & Umar, S. 2018. "Kebidanan Teori dan Asuhan, Vol.2." Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Soetjiningsih. 2017. "Tumbuh Kembang Anak Edisi 2." Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sitorus, Masganti Sitorus. 2012. "Perkembangan Peserta didik." Medan: Perdana Publishing.
- Sumaryanti. 2017. "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." M U A D D I B Vol.07 No.01 Januari-Juli 2017 e-ISSN 2540-8348.
- Suyadi. 2010. "Perkembangan Anak." Bandung: Refika Aditama.

BIODATA PENULIS



Lailaturohmah, S.ST.,M.Kes

D6sen di Stikes Ganesha Husada Kediri

Penulis lahir di Lampung pada tanggal 23 November 1989. Penulis merupakan dosen sejak tahun 2011 dan merupakan dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Timur, tepatnya di Stikes Ganesha Husada Kediri. Penulis mengawali Pendidikan di Prodi D3 Kebidanan di Universitas Kediri kemudian melanjutkan ke jenjang D4 di Universitas Kediri lagi lulus pada Tahun 2011. Sambil bekerja, penulis melanjutkan studi di Universitas Respati Indonesia dengan jurusan Kesehatan Masyarakat, peminatan Kesehatan Reproduksi lulus pada Tahun 2015. Buku ini adalah salah satu buku yang di tulis oleh penulis sesuai dengan mata kuliah yang di ampu di Perguruan Tinggi saat ini. Penulis berharap, buku ini dapat bermanfaat untuk pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Kebidanan serta dapat dijadikan sebagai referensi dan literasi dalam penulisan karya ilmiah nantinya.

BIODATA PENULIS



Yudita Ingga Hindiarti., SST., M.Kes

Dosen Program Studi S1 dan Pendidikan Profesi Bidan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh

Penulis menyelesaikan Studi di DIV Bidan Pendidik Universitas Respati Yogyakarta dan lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan Program Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Respati Indonesia Tahun 2015. Saat ini menjadi salah satu dosen tetap di Program Studi S1 dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh. Pengalaman Klinis sebelumnya adalah sebagai bidan pelaksana di RS Bhayangkara Banjarmasin pada Tahun 2008-2009, Bidan Pelaksana di Klinik Mitra Bunda Bekasi 2010, dan Bidan Pelaksana di TPMB. Bd. Hilda Parung Panjang Bogor pada tahun 2011-2012. Mengampu mata kuliah Komunikasi Dalam Praktik Kebidanan, Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah, dan Kesehatan Reproduksi & KB. Pernah menjadi tim hibah Kemenristek Dikti dengan scope penelitian dosen pemula. Aktif sebagai editor jurnal di salah satu jurnal kesehatan terakreditasi nasional. Pernah mendapatkan hibah Advokasi Kawasan Tanpa Rokok bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi Bisnis Syariah Universitas Indonesia (FEBS UI).

BIODATA PENULIS



Tutik Lestari, S.KM.,M.KM

Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

Penulis lahir di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara tanggal 10 Maret 1986. Dosen tetap pada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Epidemiologi tahun 2008 dan melanjutkan S2 pada Jurusan Kesehatan Reproduksi tahun 2017. Saat ini sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Kesehatan sejak tahun 2018-sekarang. Selain mengajar penulis juga aktif di Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Ternate, Komunitas Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) LKS Makududara dan Palang Merah Indonesia (PMI) Provinsi Maluku Utara.

BIODATA PENULIS



Bd. Nopiyanti

Dosen Tetap di Program Studi DIII Kebidanan di Akademi
Kebidanan Aisyah Kabupaten Pangkep

Bd. Nopiyanti, lahir pada tanggal 11 November 1977 di Ujung Pandang, adalah seorang akademisi yang memiliki dedikasi tinggi dalam bidang kebidanan. Pendidikan formalnya melibatkan perjalanan yang luar biasa, dimulai dari menyelesaikan pendidikan D III Kebidanan hingga mencapai tingkat D IV Kebidanan. Kecintaannya terhadap pengetahuan membawanya untuk meraih gelar Master of Health Science (M. Kes) dalam bidang Kesehatan Masyarakat.

Selain itu, Bd. Nopiyanti juga telah menyelesaikan Pendidikan Profesi Bidan, mengukuhkan kompetensinya sebagai seorang bidan profesional. Keahlian dan pemahamannya yang mendalam dalam aspek-aspek kebidanan dan kesehatan masyarakat menjadi dasar bagi peran selanjutnya dalam karirnya.

Sebagai seorang Dosen Tetap di Program Studi DIII Kebidanan di Akademi Kebidanan Aisyah Kabupaten Pangkep, Bd. Nopiyanti berbagi pengetahuannya dengan generasi muda yang tertarik pada dunia kebidanan. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga melibatkan pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan kegiatan akademik.

Dengan gelar sarjana (S.ST) dan gelar magister, Bd. Nopiyanti membawa keberagaman pemahaman dan pengalaman ke dunia akademis. Pendidikan dan pengalamannya menciptakan

fondasi kokoh untuk penulisan dan kontribusi pengetahuan dalam bidang kebidanan.